

**PRAKTIK AKUNTANSI SEDERHANA PETERNAK CACING :
SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI DI DESA CABEAN
KABUPATEN MADIUN PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh :

KHARISMA GALUH CAHYANTI

NIM : G92218080



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kharisma Galuh Cahyanti
NIM : G92218080
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Akuntansi
Judul Skripsi : Praktik Akuntansi Sederhana Peternak Cacing : Sebuah Studi Fenomenologi Di Desa Cabean Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur

Dengan bersungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 01 April 2022

Saya yang menyatakan



Kharisma Galuh Cahyanti

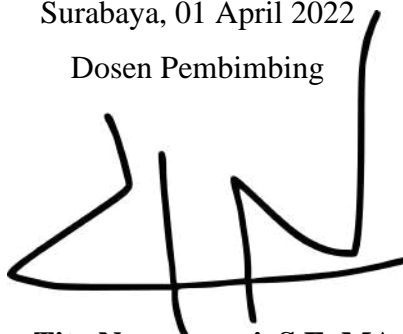
NIM. G92218080

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Praktik Akuntansi Sederhana Peternak Cacing : Sebuah Studi Fenomenologi Di Desa Cabean Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur” yang ditulis oleh Kharisma Galuh Cahyanti, NIM G92218080 telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 01 April 2022

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping letters and lines, positioned above the printed name.

Ajeng Tita Nawangsari, S.E.,MA.,Ak

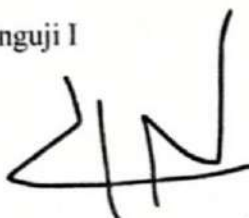
NIP.198708282019032013

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Kharisma Galuh Cahyanti NIM.G92218080 ini telah dipertahankan didepan siding Majelis Munaqasah Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Rabu, 13 April 2022 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu bidang Akuntansi.

Majelis Munaqasah Skripsi :

Penguji I



Ajeng Tita Nawangsari, S.E., M.A., Ak
NIP.198708282019032013

Penguji II



Noor Wahyudi, M.Kom
NIP.198403232014031002

Penguji III



Nufaisa, M.Ak
NIP.198907312019032014

Penguji IV



Mochammad Hyas Junjuran, M.A
NIP.199303302019031009

Surabaya, 13 April 2022

Mengesahkan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,




Dr. H. Ali Arifin, M.M.
NIP. 196212141993031002

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kharisma Galuh Cahyanti

NIM : G92218080

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Akuntansi

E-mail : kharismagaluh01@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul:

**PRAKTIK AKUNTANSI SEDERHANA PETERNAK CACING : SEBUAH
STUDI FENOMENOLOGI DI DESA CABEAN KABUPATEN MADIUN
PROVINSI JAWA TIMUR**


Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikan, dan menampilkan/ mempublikasikan di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan/atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 April 2022

Penulis



Kharisma Galuh Cahyanti

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Praktik Akuntansi Sederhana Peternak Cacing : Sebuah Studi Fenomenologi di Desa Cabean Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur” merupakan hasil penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana praktik akuntansi sederhana peternak cacing yang berangkat dari makna akuntansi peternak cacing.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset multiparadigma dengan interpretif sebagai paradigmanya. Alat analisis menggunakan fenomenologi transendental dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan sekumpulan metode fenomenologi transendental. Antara lain menganalisis noema, epoche, noesis, intentional analysis, dan eidetic reduction dan terakhir pembahasan hasil dari data wawancara.

Hasil penelitian ini adalah praktik akuntansi peternak cacing berdasarkan makna yang akuntansi yang dipahami oleh informan. Hasil pemaknaan tersebut adalah “sebuah praktik mengatur keuangan dengan ingatan atau pencatatan sederhana”. Akuntansi dimaknai demikian sesuai dengan pengalaman dan kesadaran peternak cacing dalam menjalankan usahanya. Pemaknaan yang demikian ber-*output* pada praktik akuntansi yang dijalankan oleh masing-masing informan. Praktik yang dimaksud disini adalah praktik pencatatan, pengukuran biaya dan juga penentuan laba.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah.....	10
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	11
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
1.6 Sistematika Pembahasan	12
BAB II FENOMENOLOGI TRANSCENDENTAL – EDMUND HUSSERL .	14
1.1 Fenomenologi.....	14
1.2 Dasar Pemikiran Transcendental.....	17
1.3 Penelitian Terdahulu.....	21
1.4 Akuntansi dalam Konteks Sosial.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Pendekatan penelitian.....	26
3.2 Data Penelitian	26
3.3 Sumber Data	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	27
3.5 Teknik Analisis Data	29
3.6 Teknik Pemeriksaan Dan Keabsahan Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian	34
4.1.1 Deskripsi subjek penelitian.....	34
4.1.2 Deskripsi objek penelitian	36

4.1.3 Deskripsi Lokasi Penelitian	38
4.2 Deskripsi Proses Pengambilan Data.....	38
4.2.1 Informan 1 (SA).....	39
4.2.2 Informan 2 (AM)	40
4.3 Deskripsi Data Penelitian	41
4.3.1 Pengalaman menjadi peternak cacing.....	42
4.3.2 Pengalaman tentang pengetahuan dan pemaknaan akuntansi.....	43
4.3.3 Pengalaman pencatatan dalam melakukan budidaya cacing	45
4.3.4 Pengalaman pengukuran biaya dalam melakukan budidaya cacing.....	49
4.3.5 Pengalaman penentuan laba dalam melakukan budidaya cacing	54
4.4 Analisis Data	56
4.5 Makna Akuntansi di Mata Peternak Cacing.....	57
4.6 Definisi Akuntansi Peternak Cacing	58
4.7 Praktik Akuntansi Sederhana Peternak Cacing	60
4.7.1 Informan SA	60
4.7.2 Informan AM	62
BAB V PENUTUP	67
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	72

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3. 1 Catatan biaya tenaga kerja bulan Oktober.....	47
Gambar 3. 2 Catatan biaya tenaga kerja bulan November.....	47
Gambar 3. 3 Catatan biaya tenaga kerja bulan Desember	48



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan komoditas alam maupun agrikultur. Agrikultur di Indonesia merupakan proses produksi atau pengolahan berbagai tanaman dan ternak (Korompis, 2016). Praktik agrikultur di Indonesia sangat cocok dengan letak Indonesia sebagai negara tropis yang dilintasi garis khatulistiwa. Karena tidak semua tanaman dan hewan cocok di semua jenis cuaca, dan Indonesia memiliki beragam komoditas dan agrikultur yang dapat berkembang dengan sangat baik. Dengan latar belakang tersebut banyak pengusaha yang menggeluti bidang pertanian maupun peternakan pangan dan nonpangan (Arisya, 2021). Menurut Direktur Jenderal Peternakan, produk peternakan Indonesia mempunyai potensi besar untuk memenuhi pasar negara tetangga (Indonesia, n.d.). Salah satu bidang peternakan yang mulai digeluti banyak orang adalah budidaya cacing. Cacing yang oleh sebagian orang dianggap sebagai hewan yang menjijikkan ternyata merupakan makhluk yang memiliki potensi untuk dibudidayakan. Budidaya cacing dianggap sebagai komoditas yang potensial terhadap pasar (A.Y. & Ermawati, 2011).

Di Indonesia banyak jenis cacing yang dapat ditemukan dan tentunya beberapa dipilih untuk di budidayakan. Beberapa jenis cacing tersebut adalah cacing tanah asia atau *Pheretima*, *Perionyx* dan *Lumbricus*. Budidaya cacing tanah ini dianggap potensial karena digunakan untuk kepentingan farmasi,

kosmetik dan juga pakan beberapa hewan seperti ikan, burung dan ayam (*Beternak/Budidaya Cacing Tanah*, 2013). Permintaan pasar terhadap cacing ini umumnya dari pedagang pengumpul di daerah, kelompok ternak cacing, industri farmasi dan juga industri pakan ikan dan ternak (Yoga, 2021). Dalam bidang farmasi cacing diolah dan dapat digunakan sebagai obat diare, penyembuhan tifus, melancarkan sirkulasi darah dan lain sebagainya. Sedangkan untuk keperluan kosmetik cacing dapat diolah karena memiliki kandungan nutrisi yang banyak. Produk kecantikan yang menggunakan campuran cacing merupakan produk yang berfungsi mempertahankan keremajaan kulit, memperlambat penuaan dan mempercepat pembentukan sel-sel baru (Manfaat, n.d.). Sesuai dengan manfaat cacing sebagai komoditas nonpangan, cacing dipilih oleh beberapa masyarakat untuk dibudidayakan baik dalam skala rumah tangga maupun skala besar. Karena cacing akan terus dibutuhkan sesuai dengan perkembangan di bidang farmasi dan kosmetik (Yoga, 2021).

Karena berbagai manfaat diatas, dalam beberapa tahun terakhir permintaan akan cacing cukup banyak. Peluang ekspor cacing tanah ke mancanegara sekitar 6 ton perhari dan eksmeat 5.000 ton perbulan yang belum dapat kita penuhi. Hal tersebut mendorong berkembangnya usaha budidaya cacing tanah di Indonesia (Mansur, 2001). Sampai saat ini belum ada data mengenai kontribusi budidaya cacing terhadap penerimaan pedapatan di Indonesia. Namun menurut Kementerian Peternakan, sektor peternakan memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia

dan penggerak pembangunan di wilayah pedesaan. Berdasarkan release data BPS RI, perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan 1 2020 cukup baik. Kontribusi PDB (Produk Domestik Bruto) sektor peternakan pada triwulan 1 2020 mencapai 8,99%. Pada klasifikasinya sektor peternakan disandingkan dengan tanaman hortikultura dimana sama-sama memiliki tren positif. Namun, pada tahun 2020 PDB sektor peternakan lebih baik dibandingkan dengan sektor hortikultura (Studiekonomi, 2021).

Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa budidaya cacing tetap menyumbang angka untuk pertumbuhan PDB maupun sisi ekspor. Karena memang jumlah peternak cacing belum sebanyak sub sektor peternakan lain. Contohnya adalah peternakan sapi, ayam, bebek, kambing dan produk pangan lainnya. Sedangkan cacing hanya satu dari sekian produk peternakan non-pangan yang bisa mencapai pasar mancanegara. Sehingga secara statistik peneliti belum menemukan jumlah angka pasti mengenai kontribusi peternakan cacing terhadap penerimaan pendapatan Indonesia.

Berdasarkan yang peneliti ketahui, para peternak cacing memilih melakukan usahanya selain karena pasar juga dikarenakan modal yang sedikit dan juga biaya yang terjangkau. Namun yang perlu diketahui harga jual cacing akan menurun saat musim penghujan yakni 20.000/kg dan dengan harga tertinggi di musim kemarau bisa mencapai 120.000/kg. Sehingga penyesuaian cuaca terhadap usaha ini sangat diperhitungkan oleh para peternak cacing. Untuk modal para peternak hanya membutuhkan media penempatan cacing yang bisa beraneka ragam. Media yang bisa digunakan

antara lain tanah, limbah budidaya jamur, kotoran sapi dan lainnya. Dalam penataan media pun tidak ada patokan yang dipatenkan oleh para peternak cacing baik skala rumah tangga maupun skala besar. Beberapa peternak cacing menggunakan kebun mereka secara langsung untuk budidaya, ada yang memanfaatkan pekarangan dekat rumah dengan dibuat kolam yang di dalamnya bisa ditabur cacing dan ada juga yang dibentuk rak-rak kayu untuk menghemat tempat. Sedangkan untuk makanan cacing menurut hasil pengamatan peneliti selama ini bisa hanya dengan kotoran sapi, ampas tahu, dan juga batang pohon pisang.

Usaha peternakan merupakan kegiatan andalan di negara berkembang terutama negara agraris yang sangat potensial untuk dikembangkan baik di masyarakat pedesaan maupun pinggir kota (Siagian, 2011). Budidaya cacing sebagian besar termasuk usaha masyarakat pedesaan, walaupun ada beberapa yang memang dikembangkan di kota besar. Peneliti merasa tertarik untuk menelisik usaha budidaya cacing di Desa Cabean sesuai bidang yang selama ini peneliti tekuni, yaitu akuntansi. Hal ini dirasa penting karena dengan perhitungan yang baik dalam jangka panjang akan mampu memperbaiki kesejahteraan hidup masyarakat pedesaan.

Seperti yang dibahas sebelumnya, bahwa permintaan pasar produk cacing ini berasal dari berbagai pihak. Salah satunya yaitu pihak yang langsung berhubungan dengan peternak cacing yaitu pedagang pengumpul daerah. Di Desa Cabean sendiri terdapat beberapa pedagang pengumpul yang siap menerima hasil jual para peternak cacing. Permintaan terhadap cacing

yang diusahakan oleh peternak cacing di Desa Cabean cukup tinggi. Sesuai hasil observasi peneliti setiap tahunnya bisa mencapai sekitar 2 ton cacing. Hal ini terjadi akibat beragamnya produk olahan cacing. Cacing yang diperoleh oleh pedagang pengumpul di desa biasanya akan langsung disalurkan ke pihak ketiga yang dapat mengolah atau dikirim ke kota-kota besar untuk beberapa kebutuhan.

Jika dengan permintaan cacing yang mencapai 2 ton di Desa Cabean, seharusnya peternak mampu menyesuaikan. Namun pada kenyataannya terjadi *over demand* dimana para peternak cacing di Desa Cabean ini mengalami kesulitan untuk memenuhi permintaan dari pedagang pengumpul. Selain ketidakmampuan memenuhi permintaan, masalah lain yang terjadi adalah dengan profesi sebagai peternak cacing tersebut belum mampu dimanfaatkan masyarakat untuk menanggulangi persoalan kesejahteraan di lingkungannya. Secara statistik jumlah penduduk di Desa Cabean berkisar 2.554 jiwa, dan lebih dari 400 penduduknya berprofesi sebagai peternak/pekebun (Desa Cabean, 2022). Disini membuktikan bahwa sumber daya alam di Desa Cabean dapat dimanfaatkan dengan baik untuk kebutuhan masyarakat yang nantinya mampu mengubah keadaan ke tahap menuju kemajuan.

Berdasarkan definisi, kesejahteraan rakyat merupakan suatu kondisi atau keadaan sejahtera, baik fisik, mental maupun sosial. Memang secara definisi kesejahteraan masyarakat tidak hanya mengenai taraf hidup dari sisi ekonomi namun juga ketenagakerjaan, kesehatan, dan pendidikan (Indrayanti,

2020). Kesejahteraan hidup dalam masyarakat itu akan didapat melalui peningkatan pemanfaatan sumber daya, produksi, pendapatan, dan penyerapan tenaga kerja (Siagian, 2011). Di Desa Cabean sendiri masih banyak masyarakat yang memiliki kesulitan untuk melakukan peningkatan kesejahteraan hidup. Berdasarkan wawancara dengan Dedik, sebagai salah satu perangkat Desa Cabean menyebutkan bahwa sekitar 55% masyarakat Desa Cabean tingkat kesejahteraan masyarakatnya masih rendah. Hal ini terjadi karena masyarakat masih mengandalkan penghasilan dari bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang tidak tetap (Dedik, wawancara, 26 Maret 2022). Hal ini didukung dengan data statistik tingkat pendidikan di Desa Cabean, dimana sebagian besar masyarakatnya atau 700 lebih lulusan SLTA sederajat, dilanjut urutan kedua tidak tamat SD, tidak sekolah, Diploma 3, Diploma II/I, dan urutan paling sedikit adalah lulusan Diploma IV/S1 (*Desa Cabean, 2022*).

Berdasarkan observasi peneliti, peternak cacing di Desa Cabean kurang mengetahui pentingnya manajemen dalam sebuah usaha terlebih dalam manajemen keuangan. Padahal semua komponen tersebut diperlukan untuk diperhitungkan secara tepat. Sehingga dapat meningkatkan penghasilan peternak cacing serta mematahkan pendapat orang lain bahwa bekerja sebagai petani/peternak memiliki penghasilan yang tidak tetap. Peternak cacing dapat memiliki pendapatan tetap apabila mampu melakukan perhitungan yang baik dengan usahanya. Namun memang kebanyakan *background* pendidikan peternak cacing di Desa Cabean hanya SD sederajat dan paling tinggi lulusan

SLTA. Dengan berbagai masalah di sekitar lokasi penelitian diatas yaitu terjadinya *over demand*, kurangnya kesejahteraan masyarakat, dan kurangnya manajemen keuangan yang mungkin dikarenakan oleh faktor pendidikan. Maka, peneliti memilih Desa Cabean sebagai lokasi penelitian untuk menelisik praktik akuntansi peternak cacing.

Fenomenologi dipilih untuk mengetahui bagaimana praktik yang selama ini dilakukan oleh informan, melalui penyampaian makna yang mereka pahami mengenai akuntansi. Fenomenologi dalam penelitian ini perlu dilakukan untuk memperbaiki teknik pencatatan dan pengelolaan usaha dengan benar agar kedepannya usaha budidaya cacing di sekitar lokasi penelitian bisa berkembang dengan baik.

Dalam penelitian fenomenologi ini akan membahas komponen-komponen penting dalam usaha budidaya cacing. Salah satunya biaya, biaya menjadi komponen penting dalam setiap usaha, termasuk peternak cacing. Biaya yang dikeluarkan oleh peternak cacing diantaranya adalah biaya tempat budidaya, biaya media yang digunakan, dan biaya untuk makanan cacing. Untuk peternak skala besar pasti ada tambahan biaya tenaga kerja, air untuk kelembaban media, dan juga listrik. Setiap pilihan yang dipilih oleh para peternak cacing pasti menghitung biaya di dalamnya. Seperti mengapa peternak pertama lebih memilih media tanah dengan makanan ampas tahu, sedangkan peternak kedua lebih memilih media lain dan makanan yang lain pula. Setiap panen peternak cacing akan melakukan kegiatan menjual cacingnya kepada pengepul. Kegiatan transaksi tersebut tidak lepas dari

adanya unsur penerimaan dan pengeluaran yang dilakukan oleh para peternak cacing. Kegiatan pembelian bibit cacing, pemilihan biaya, dan menjual hasil panen merupakan sebuah “praktik akuntansi”. Praktik akuntansi selalu melekat dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat, termasuk juga peternak cacing.

Akuntansi merupakan ilmu sosial dimana dikatakan oleh Burrell dan Morgan (1979) sebagai peletak fondasi atas kategorisasi secara sistematis perspektif sosiologis dalam pengkajian atas masalah organisasi dan akuntansi termasuk di dalamnya. Dimana dalam hal ini akuntansi merupakan perilaku yang berkaitan dan berfokus pada hubungan antara bisnis dan lingkungannya. Akuntansi yang kita pelajari selama pembelajaran merupakan suatu kegiatan pencatatan, pengelompokan dan pengikhtisaran dengan cara yang berarti. Kieso and Weygandt menyatakan bahwa akuntansi adalah sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat serta mengkomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan. Akuntansi juga menjadi sistem informasi dalam suatu kejadian ekonomi untuk perilaku praktik akuntansi itu sendiri. Sebagaimana Penelitian dengan judul “Fenomenologi Akuntansi Rumah Tangga (Studi Kasus pada Keluarga TNI-AD Kota Malang) oleh Ayu Wardhani Astutik (Astutik, 2018). Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana peran penting akuntansi dalam rumah tangga. Berangkat dari hal tersebut akuntansi dapat dinikmati sebagai sebuah ilmu dan seni jika orang tersebut terjun langsung dalam praktik.

Penerapan akuntansi secara praktis ber-*output* pada penyajian laporan keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan. Namun praktik yang sangat sederhana mengenai akuntansi telah ada di masyarakat sejak dahulu kala. Contohnya di zaman kerajaan telah ada praktik akuntansi mengenai jual beli, pajak tanah, dan bagi hasil dari produk pertanian. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Setiyaningrum, 2019) mengenai interpretasi sejarah perkembangan akuntansi masa Dinasti Syailendra pada Candi Borobudur (Abad ke-8). Praktik akuntansi peternak perlu ditelaah walaupun dalam perhitungan menggunakan metode yang sangat sederhana, yaitu mengenai bagaimana peternak melakukan aktivitas pengeluaran dan penerimaan. Penelitian ini sebagaimana yang dilakukan oleh (Setiawan & Asim, 2017) mengenai praktik akuntansi sederhana oleh petani garam di Madura. Dengan mengingat minimnya pengetahuan akuntansi oleh petani dan peternak di Indonesia maka mungkin petani dan peternak akan melakukan praktik akuntansi yang sangat sederhana dalam mengelola usahanya.

Akuntansi selalu terikat dengan realitas sosial sesuai dengan dimana akuntansi itu berada. Kemudian peneliti merasa tertarik untuk melihat sebuah keunikan dari praktik yang dilakukan oleh peternak cacing dengan metode kualitatif. Yang diharapkan akan menemukan fakta tersembunyi dari praktik akuntansi yang dilakukan oleh peternak dan kemungkinan akan berbeda penafsiran antara peternak satu dengan yang lainnya. Akuntansi tidak hanya berjalan dengan aturan baku yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Namun, akuntansi dapat diartikan sebagai ilmu yang fleksibel

yang dapat dipraktikkan oleh semua pihak. Perbedaan pengalaman dan pemahaman akan memungkinkan peneliti menemukan fakta dari pengalaman dan kesadaran para peternak cacing. Berdasarkan uraian-uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PRAKTIK AKUNTANSI SEDERHANA PETERNAK CACING : SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI DI DESA CABEAN KABUPATEN MADIUN PROVINSI JAWA TIMUR”.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, didapatkan beberapa masalah tentang praktik akuntansi sederhana yang terjadi di lokasi penelitian. Masalah yang timbul adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan usaha peternakan kurang mampu memperbaiki kesejahteraan hidup masyarakat, walaupun sudah dikelola tahunan.
- b. Peternak cacing tidak melakukan manajemen keuangan yang baik.
- c. Peternak cacing yang tidak menganggap penting pencatatan usaha karena minimnya pengetahuan akuntansi.

Dari masalah tersebut, penulis membatasi pembahasan yaitu sebagai berikut :

- a. Subyek penelitian merupakan 2 (dua) peternak cacing yang telah ditentukan oleh peneliti.
- b. Praktik akuntansi yang akan dianalisis merupakan praktik akuntansi seperti pencatatan, pengukuran jumlah biaya, dan penentuan laba yang dilakukan oleh peternak cacing.

Jadi, penulis akan membahas tentang bagaimana makna dari akuntansi dan bagaimana praktik akuntansi yang dilakukan oleh peternak cacing yang berangkat dari pemaknaan tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, diambil perumusan masalahnya yaitu : “Bagaimana makna praktik akuntansi sederhana yang dilakukan oleh peternak cacing dengan metode fenomenologi?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari praktik akuntansi sederhana peternak cacing yang meliputi pencatatan akuntansi, pengukuran jumlah biaya, dan penentuan laba dengan metode fenomenologi berdasarkan pemaknaan mereka tentang akuntansi itu sendiri.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan wawasan keilmuan untuk diri sendiri maupun pihak terkait, diantaranya adalah :

- a. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep dan kerangka teoritis akuntansi sederhana yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan yang ada di lapangan berkaitan dengan model bisnis masing-masing.
- b. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan acuan bagi para profesional akuntansi mulai dari perusahaan melalui program CSR ataupun para akademisi melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat

untuk dapat membantu para peternak cacing di sekitar lokasi penelitian agar dapat melakukan pengelolaan dan pencatatan dengan lebih baik lagi.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penulis akan membagi beberapa BAB dalam penelitian ini supaya sistematis. Sistematika penulisan memiliki tujuan memudahkan pembahasan masalah dalam penelitian ini. Adapun sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut :

BAB I :Membahas gambaran umum dalam penelitian ini, tentang bagaimana penelitian dilakukan serta apa tujuan penelitian ini dilakukan. BAB 1 memiliki beberapa sub bab yaitu Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Hasil Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II :Memahami tentang alat analisis yang menjadi landasan dalam penelitian, yaitu fenomenologi dan dasar pemikiran transendental dan juga penelitian terdahulu.

BAB III :Membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan dan keabsahan data.

BAB IV :Membahas tentang deskripsi subyek, obyek, dan lokasi penelitian. Selanjutnya yaitu data penelitian, pembahasan dan juga hasil analisis dari hasil wawancara untuk menjawab rumusan

masalah yaitu bagaimana makna praktik akuntansi sederhana yang dilakukan oleh peternak cacing.

BAB V :Membahas tentang penutup dan simpulan atas jawaban permasalahan yang telah dianalisis. Berisi tentang simpulan atas jawaban permasalahan yaitu bagaimana makna praktik akuntansi sederhana yang dilakukan oleh peternak cacing dengan metode fenomenologi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

FENOMENOLOGI TRANSENDENTAL – EDMUND HUSSERL

1.1 Fenomenologi

Penelitian telah mengalami banyak kemajuan terutama di lingkungan kampus. Karena penelitian merupakan kewajiban bagi civitas akademik, terutama mahasiswa untuk memenuhi tugas kuliah maupun tugas akhir. Seiring perkembangan penelitian hingga saat ini terdapat dua metode yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengungkapkan gejala yang menitikberatkan pada hubungan sebab-akibat dari bermacam-macam variabel. Hasil dari penelitian kuantitatif juga lebih terukur sehingga menghasilkan informasi yang terukur pula (Hardani et al., 2020). Sedangkan penelitian kualitatif disebut juga dengan *naturalistic inquiry* yang memandang realitas sosial sulit untuk di generalisasikan sehingga pemahaman keseluruhan diperlukan pendekatan secara holistik (Hardani et al., 2020).

Pada perkembangannya, penelitian kuantitatif berkembang pesat dibandingkan penelitian kualitatif dan dianggap bahwa kuantitatif telah ada lebih dulu sebelum penelitian kualitatif. Namun pada kenyataannya keduanya ada dalam waktu yang bersamaan. Penelitian kualitatif telah banyak digunakan sekitar dua dekade terakhir, banyak disiplin ilmu yang mulai menggunakan penelitian kualitatif yang berpegang pada paradigma non-positivistik. Paradigma-paradigma tersebut tidak lain muncul karena rasa kurang puas terhadap hasil penelitian kuantitatif bahwa tidak semua temuan

dapat digeneralisasikan. Beberapa paradigma yang digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain adalah paradigma interpretif, paradigma kritis, paradigma postmodernis, dan juga paradigam religius.

Fenomenologi merupakan suatu metode riset yang berpayungkan paradigma interpretif. Paradima interpretif menurut Burrell dan Morgan terdiri dari solipsisme, fenomenologi, hermeneutika, ethnomethodology, dan juga inteksionalisme simbolik (Darmayasa & Aneswari, 2015). Fenomenologi berasal dari kata *phenomenon* yang artinya realitas yang nampak dan juga *logos* yang berarti ilmu, sehingga fenomenologi merupakan ilmu yang menjelaskan tentang fenomena atau realita yang nampak. Dalam bahasa Indonesia, fenomenologi digunakan untuk mengartikan fenomena yaitu : gejala (N.Drijarkara, 1989). Fenomenologi dipandang sebagai sikap hidup dan juga sebagai metode ilmiah. Sebagai sikap hidup, fenomenologi berarti mengungkapkan dirinya sendiri sehingga kita dapat berdialog dengan fenomena tersebut tanpa cepat menilai atau menghukumi. Sedangkan fenomenologi sebagai metode ilmiah artinya fenomenologi menjadi jalan perumusan ilmu pengetahuan melalui tahap-tahap tertentu (Hasbiansyah, 2018). Seperti dalam penelitian ini, fenomenologi dipandang sebagai metode ilmiah.

Sebagai metode penelitian, fenomenologi digunakan bersamaan dengan metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode fenomenologi, periset mencoba memahami pengalaman subyektif mereka terhadap kehidupan sehari-hari. Periset akan mengurung asumsi pribadi untuk

meminimalisir hasil yang tidak murni dari sudut pandang responden. Karena fenomenologi tidak akan menyertakan prasangka oleh konsepsi dari manapun sebelumnya.

Riset fenomenologi memiliki cerita panjang dalam penelitian sosial, psikologi, sosiologi maupun pekerjaan sosial. Riset ini menekankan pada fokus interpretasi dunia. Sehingga, peneliti fenomenologi ingin memahami bagaimana fenomena dunia muncul dalam diri orang lain. Fenomenologi dicetuskan oleh Edmund Husserl namun pada awal mulanya fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heinrich Lambert pada tahun 1764. Beberapa tokoh fenomenologi adalah Edmund Husserl, Alfred Schutz, Peter L Berger, Weber, Martin Heidegger dan lainnya. Tokoh-tokoh tersebut memiliki teori fenomenologi berbeda-beda yang pada dasarnya menentang paradigma mainstream, termasuk Filsuf Edmund Husserl yang saat ini dikenal sebagai *founding father* fenomenologi.

Dari beberapa tokoh diatas muncul macam-macam fenomenologi yang dapat digunakan sebagai metode penelitian. Diantaranya adalah fenomenologi eksistensial, fenomenologi sosiologi dan fenomenologi transendental. Fenomenologi transendental dipilih dalam penelitian ini karena digunakan untuk mencari esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari objek agar realitas berbicara atas namanya sendiri. Fenomenologi transendental Edmund Husserl bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau sifat alami pengalaman manusia dan makna yang menempel padanya sehingga akan menjawab rumusan masalah

pada penelitian ini. Diharapkan dengan fenomenologi transendental akan menghasilkan temuan makna akuntansi menurut peternak cacing berdasarkan perspektif mereka sehingga akan menghasilkan temuan bagaimana para informan mengelola usahanya selama ini dan bagaimana praktik akuntansinya.

1.2 Dasar Pemikiran Transendental

Edmund Husserl merupakan tokoh dalam aliran filsafat fenomenologi. Hal tersebut tidak lain karena pemikirannya dipengaruhi oleh gurunya yaitu Franz Bertanto terutama pemikiran tentang “kesengajaan”. Franz Bertanto adalah seorang psikologi empiris yang melakukan penelitian mengenai jiwa manusia yang sengaja dilakukannya dalam upaya menentang premis idealisme. Di dalam penelitiannya, ia mengatakan roh atau jiwa yang universal memiliki ciri yang tersendiri dalam dunia ini. Lalu, sifat kejiwaan yang abstrak tidak dapat dijadikan tolak ukur psikologi (Hardiansyah, 2013). Sehingga ia melangkah pada pemikiran filsafat lama tentang hakikat pengetahuan (Watloly, 2001).

Fenomenologi oleh Husserl dilatarbelakangi karena adanya krisis ilmu pengetahuan yang saat itu tidak dapat memberikan nasihat kepada manusia. Husserl menentang dan mengkritik positivisme dan pragmatism yang menguasai ilmu pengetahuan. Karena aliran tersebut tidak mengenal adanya roh atau jiwa dan menyingkirkannya dari keberadaan dunia ilmiah, selain itu aliran tersebut juga menolak adanya peran intuitif dalam memperoleh sebuah

kebenaran ilmiah. Karena hal tersebut Husserl mengemukakan beberapa kritik terhadap ilmu pengetahuan, yaitu :

- a. Ilmu pengetahuan jatuh pada objektivisme yang memandang dunia tidak lebih sebagai suatu susunan fakta objek. Bagi Husserl, pengetahuan berasal dari pengetahuan prailmiah sehari-hari atau *lebenswelt*.
- b. Kesadaran manusia tidak nampak karena merupakan tafsiran-tafsiran objektivisme itu sendiri, karena ilmu pengetahuan tidak membersihkan diri dari kepentingan dunia dan kehidupan sehari-hari.
- c. Teori yang dihasilkan dari usaha membersihkan ilmu pengetahuan dari kepentingan itu adalah teori sejati yang dipahami oleh tradisi yang saat itu hadir dari pemikiran Barat.

Jadi, menurut Husserl krisis ilmu pengetahuan terjadi karena kesalahpahaman disiplin ilmu mengenai konsep ilmu sejati. Husserl berusaha menemukan hubungan antara teori dengan dunia kehidupan yang dihayati, dengan tujuan menghasilkan teori murni yang dapat diterapkan dalam praktik. Maka itu, Husserl menawarkan fenomenologi (Hasbiansyah, 2018).

Husserl menekankan fenomenologi pada pokok-pokok kesadaran atau *the science of the essence of consciousness*, sehingga fenomenologi Husserl berbeda dengan Kant. Kant mengatakan bahwa subjek hanya mengenai fenomena bukan noema, tetapi bagi Husserl fenomena juga mencakup noema (Kuswarno, 2009). Fenomenologi Husserl merupakan studi tentang pengalaman dan kesadaran, dengan fenomenologi kita mampu mengetahui pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung

tanpa adanya campur tafsir dari sumber lain. Fenomenologi juga meliputi tentang prediksi fenomena yang terjadi di masa mendatang yang dilihat dari aspek yang saling berkaitan. Semua itu bersumber dari bagaimana seseorang menyampaikan objek dari pengalamannya dengan kesadaran.

Fenomenologi Transendental merupakan studi tentang adanya makna dibalik sebuah fenomena. Transendental digunakan untuk mencari esensi-esensi dari sebuah kesadaran dan esensi ideal dari objek agar realitas berbicara tentang dirinya sendiri. Dalam proses fenomenologi transendental menjadi metode penelitian, prosesnya akan menekankan pada sebuah metodologi yang sistematis dan terdapat lima komponen konseptual, yaitu kesengajaan, noema dan noesis, intuisi, intersubjektivitas, dan eidetic reduction (Kamayanti, n.d.). Seluruh komponen tersebut digunakan untuk mengeksplorasi tujuan dari penelitian.

Beberapa komponen lain dalam fenomenologi transendental yang perlu dipahami adalah sebagai berikut :

a. Fenomena

Istilah fenomena berasal dari bahasa Yunani yang artinya menunjukkan dirinya sendiri. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fenomena adalah hal – hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (KBBI, n.d.). Objek memunculkan dirinya melalui kesadaran atas realitas yang ada. Sehingga fenomena merupakan tampilan dari objek tersebut. Fenomena dalam fenomenologi transendental menunjukkan realitas yang tampak tanpa

adanya pembatas antara manusia dan fenomena tersebut. Untuk menampakkan fenomena tersebut manusia menggunakan kesadarannya.

b. Kesadaran

Kesadaran berasal dari kata dasar sadar yang berarti merasa tahu dan mengerti. Kesadaran dalam konsep fenomenologi akan merangkai fenomena-fenomena yang menjadi kesatuan sehingga dapat direalisasikan atau diantisipasi. Kesadaran akan memunculkan apa yang kita persepsikan tentang dunia, apa yang akan menjadi rencana, dan juga apa yang tidak harus dilakukan.

c. Intensionalitas

Menurut dasar pemikiran Husserl kesadaran berasal dari intensionalitas. Intensionalitas berdasarkan niat atau keinginan, dalam hal ini mengacu pada semua tindakan bahwa kesadaran memiliki kualitas. Intensionalitas memungkinkan sesuatu menampakkan dengan melampaui apa yang selama ini dipahami. Transendental merupakan prinsip dasar pemahaman murni untuk hal-hal yang dapat melampaui batas pengalaman.

d. Epoche

Epoche adalah menunda pengetahuan empiris sebelum intuisi dan esensi. Dengan epoche maka akan meminimalkan penilaian pribadi yang akan memunculkan keraguan. Dalam bahasa Yunani epoche berarti menahan diri untuk menilai. Dalam fenomenologi, fenomena ditampakan

seadanya tanpa adanya tambahan penilaian yang akan menghilangkan kemurnian fenomena itu sendiri.

e. Reduksi

Reduksi merupakan suatu sikap netralisasi, yang merupakan kelanjutan dari epoche. Dalam fenomenologi ada dua macam reduksi, pertama adalah reduksi fenomenologis yaitu dengan menetapkan pengalaman-pengalaman untuk mendapatkan fenomena semurni-murninya. Kedua yaitu reduksi fenomenologis-transendental, yaitu digunakan untuk menetapkan fenomena segar yang seolah baru pertama kalinya. Maka dalam hal ini peneliti fenomenologi hendaknya meninggalkan pengetahuan pribadi dan prasangka agar dapat memahami fenomena sebagaimana adanya.

f. Intersubjektivitas

Konsep Intersubjektivitas harus dihadapkan dengan subjek sehingga terjadi penyatuan. Artinya adanya relasi antar manusia dengan manusia lainnya. Dalam fenomenologi diri kita berada dalam orang lain, dan orang lain berada dalam diri kita. Hal tersebut memungkinkan adanya komunikasi dan pengalaman yang muncul sejalan dengan pengalaman orang lain. Dan segala yang dipahami tentang orang lain didasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada di masa lalu (Hasbiansyah, 2018).

1.3 Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan deskripsi ringkas mengenai kajian/penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang akan diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang akan dilakukan ini tidak merupakan

pengulangan atau duplikasi dari kajian/penelitian yang sudah ada (Dekan, 2014). Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang topiknya sama dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian berjudul “Praktik Akuntansi Sederhana Petani Garam dan Penentuan *Net Farm Income*” oleh Achdiar Redy Setiawan dan Muhammad Asim (Setiawan & Asim, 2017). Pembahasan dalam penelitian tersebut adalah bagaimana fakta akuntansi petani garam dan penentuan *net farm income* petani garam. Hasil dari penelitian tersebut adalah praktik akuntansi berbeda-beda sesuai perspektif petani yaitu menurut petani pertama (sebagai penggarap) pencatatan itu penting karena sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemilik lahan. Sedangkan menurut petani kedua (petambak garam) pencatatan bukan hal yang penting, dan juga dalam penentuan *net farm income* hasilnya beragam pula. Sehingga disini akuntansi merupakan ilmu sosial yang beragam.

Kedua, penelitian berjudul “Akuntansi dalam Rumah Tangga : Study Fenomenologi pada Akuntan dan Non Akuntan” oleh (Yulianti, 2016). Pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana akuntansi diterapkan dalam rumah tangga serta untuk memahami apa motif, manfaat dan nilai-nilai yang mendasari akuntansi dalam rumah tangga. Hasil dari penelitian ini adalah fenomena akuntansi dalam rumah tangga yang dilakukan oleh delapan pasangan keluarga tersebut memiliki beberapa perbedaan yang dilatarbelakangi oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman informan terhadap akuntansi. Seperti pada bahasan penganggaran ada tiga tipe berbeda yaitu

penganggaran yang bersifat sistematis, penganggaran berdasarkan anggaran rutin dan tidak membuat penganggaran.

Ketiga, penelitian Mia Rizky Safitri dan Mirna Indriani berjudul “Praktik Akuntansi Untuk Aset Bersejarah Studi Fenomenologi Pada Museum Aceh” (Safitri & Indriani, 2017). Pembahasan dalam penelitian tersebut adalah untuk memahami bagaimana pengakuan aset bersejarah, mendeskripsikan metode penilaian aset bersejarah, mengetahui metode pengungkapan aset bersejarah dan juga mengetahui apakah praktik akuntansi pada Museum Aceh apakah sudah sesuai dengan standar yang berlaku atau tidak. Hasilnya adalah Museum Aceh dapat dikategorikan sebagai aset bersejarah. Untuk pengakuan aset bersejarah sesuai dengan PSAP No.07-10 dan didasarkan pada Harga Perkiraan Sendiri (HPS). Maka hal yang dilakukan oleh pihak Museum Aceh dinilai sesuai dengan Praktik Akuntansi yang berlaku.

Keempat, penelitian berjudul “Fenomenologi Akuntansi Rumah Tangga (Studi Kasus pada Keluarga TNI-AD Kota Malang) oleh (Astutik, 2018). Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran penting akuntansi dalam rumah tangga serta untuk mengetahui bagaimana cara ibu-ibu rumah tangga dalam mengaplikasikan akuntansi yang terkait dengan perencanaan, pencatatan, dan pengambilan keputusan. Hasilnya adalah ibu-ibu merencanakan keuangan dalam jangka waktu bulanan. Ibu-ibu mencatat keperluan serta realisasi dan melakukan pengambilan keputusan seperti

menabung dan investasi untuk pertimbangan kebutuhan dari apa yang telah direncanakan.

Kelima, penelitian dengan judul “Praktik Akuntansi pada Bisnis *Retail* : Sebuah Studi Fenomenologi” oleh (Laily, 2013) . Penelitian ini membahas tentang bagaimana pemahaman mendalam praktik akuntansi yang diterapkan oleh salah satu UMKM yaitu bisnis retail di Desa Teja Timur Pamekasan Madura. Hasilnya adalah pelaku bisnis pada skala mikro belum melakukan pencatatan/pembukuan dengan benar. Karena menurut informan pencatatan itu tidak efisien dan ribet serta menyita waktu. Hal tersebut terjadi karena belum informan belum mengetahui manfaat pencatatan terhadap perkembangan bisnisnya.

1.4 Akuntansi dalam Konteks Sosial

Akuntansi telah menunjukkan peran dan fungsinya dalam masyarakat yang ikut dalam memberikan kesejahteraan sosial karena dianggap sejajar dengan peran dan fungsinya di institusi sosial lainnya. Akuntansi terus mengalami perkembangan baik secara konsep atau teoritis maupun dari sisi praktik sejalan dengan perkembangan masyarakat khususnya dalam masyarakat bisnis. Akuntansi memiliki sejarah yang panjang dan memberikan pengertian yang bervariasi pada sudut pandang dan penekanan yang mereka anut. Penelitian dalam bidang akuntansi sebagaimana bidang ilmu sosial lainnya, didasarkan pada asumsi-asumsi mengenai sifat ilmu-ilmu sosial dan sifat masyarakat. Semua metodologi yang diadopsi oleh para peneliti akuntansi akan meningkatkan perhatian mengenai pemahaman akuntansi

terlebih dalam konteks sosial. Pandangan interpretif terhadap akuntansi berfokus pada penjelasan susunan sosial dari sudut pandang antipositivisme. Di Indonesia, akuntansi masih di pandang sebagai pengetahuan, kita belum melihat bahwa akuntansi sebenarnya adalah manusia pelakunya.(Hidayat, 2009)

Hal tersebut diatas bertujuan untuk memahami pengalaman subyektif individual yang terlibat langsung dengan akuntansi. Salah satunya fenomenologi dalam penelitian ini yang berusaha mengungkap realitas sosial mengenai akuntansi itu sendiri berdasarkan subyektifitas peternak cacing. Oleh karena itu kita dapat mempelajari akuntansi dengan praktik yang lebih hidup bukan hanya berbicara apa yang seharusnya saja (normatif), tetapi juga mempertimbangkan pula bahwa kenyataannya manusia pelaku akuntansi itu tidak terpisahkan dari perasaan, kepentingan, keinginan, dan lain-lain (Sawarjuwono, 1997).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bersifat kualitatif, dengan interpretif sebagai paradigmanya. Interpretivisme berusaha memahami tindakan sosial individu dengan tujuan memahami aspek aktivitas manusia dari perspektif mereka. Fenomenologi berbicara tentang bagaimana orang mengalami sebuah pengalaman dalam hidupnya serta bagaimana makna tersebut bagi dirinya. Tujuan fenomenologi adalah deskripsi fenomena, bukan menjelaskan fenomena (Sudarsyah, 2013). Sedangkan dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah fenomenologi transendental dimana fenomenologi transendental merupakan studi tentang adanya makna dibalik sebuah fenomena. Transendental digunakan untuk mencari esensi-esensi dari sebuah kesadaran dan esensi ideal dari objek agar realitas berbicara tentang dirinya sendiri.

Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan terhitung dari bulan Agustus 2021 peneliti mulai melakukan observasi di lokasi penelitian. Bulan Desember 2021 awal pengambilan data penelitian, dan dilanjutkan dengan analisis data serta penyusunan hasil penelitian secara menyeluruh.

3.2 Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Makna akuntansi oleh peternak cacing.
- b. Praktik / data pencatatan yang dilakukan oleh peternak cacing.

- c. Praktik pengukuran jumlah biaya, dan penentuan laba yang dilakukan oleh peternak cacing.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu :

3.3.1 Data Primer

Data primer, merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti berupa data wawancara dan data observasi. Dengan dilakukannya wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan terhadap 2 peternak cacing yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer ini digunakan untuk memperoleh “sesuatu” yang dapat diungkapkan dari yang sebelumnya dianggap belum terlihat.

3.3.2 Data sekunder

Data sekunder, merupakan data yang tidak diambil secara langsung oleh peneliti berupa informasi-informasi pendukung yang telah tersedia seperti catatan yang dimiliki oleh peternak cacing dalam menjalankan usahanya dan juga jurnal-jurnal multiparadigma tentang praktik akuntansi untuk keperluan kajian literature.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan tiga cara yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi:

3.4.1 Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara memiliki kedudukan penting dalam fenomenologi. Percakapan dilakukan oleh 2 pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban (Herdiansyah, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap 2 peternak cacing. Penentuan informan bergantung pada kapabilitas orang yang akan diwawancarai untuk dapat mengartikulasikan pengalaman hidupnya. Terdapat hal-hal yang disampaikan sebelum memulai wawancara, yaitu :

- a. Tujuan dan kepentingan peneliti dalam melakukan wawancara
- b. Prosedur penelitian
- c. Persiapan dalam memulai wawancara

3.4.2 Observasi

Observasi adalah salah satu dasar penting dalam sebuah penelitian kualitatif, terkhusus menyangkut ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi merupakan proses pengamatan terhadap kegiatan manusia dan perilakunya secara alami untuk memunculkan fakta. Peneliti melakukan observasi secara langsung di lokasi penelitian, karena hal tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa fenomena tersebut ada. Peneliti telah melakukan observasi awal pada peternak cacing dengan melihat langsung lokasi dan keadaan yang ada pada peternak cacing serta bertemu langsung dengan peternak cacing

bahwasanya peternak tersebut memang memiliki usaha budidaya cacing yang telah dijalankan sekitar dua tahun.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis atau dokumen lainnya yang dibuat oleh subyek yang bersangkutan (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar dan rekaman audio.

3.5 Teknik Analisis Data

Pendekatan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi berbicara tentang bagaimana orang mengalami sebuah pengalaman dalam hidupnya serta bagaimana makna tersebut bagi dirinya. Tujuan fenomenologi adalah deskripsi fenomena, bukan menjelaskan fenomena (Sudarsyah, 2013). Sehingga teknik analisis data merupakan proses untuk mendeskripsikan fenomena tersebut. Teknis analisis data mengikuti (Conklin, 2014) dan (Reynolds 2016) dalam jurnal Jurnal Akuntansi Multiparadigma (Musdalifa & Mulawarman, 2019) yaitu sebagai berikut :

3.5.1 Pengumpulan data

Untuk memulai analisis data maka model pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan hasil data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Dalam wawancara pengumpulan data dilakukan dengan mengajukan instrumen

pertanyaan tidak terstruktur dan mendalam karena peneliti akan mengembangkan pertanyaan dari jawaban informan.

3.5.2 Noema

Dalam teknik analisis bagian noema, peneliti akan menganalisis hasil wawancara yang nampak secara eksplisit. Analisis noema juga disebut sebagai analisis tekstural karena dapat diperoleh dengan panca indera. Analisis noema dilakukan untuk mendapatkan noesis. Noema merupakan gambaran obyektif informan yang dinyatakan dalam kata ataupun kalimat. Noema dari penelitian ini berupa pengalaman peternak cacing dalam mengelola usahanya yang diperoleh dalam wawancara. Hasil wawancara tersebut akan dimasukkan di kertas kerja untuk mengetahui bagian yang termasuk noema. Menuliskan apa yang dialami oleh setiap individu yang bersifat factual dan terjadi secara empiris (Aripratiwi, 2017)

3.5.3 Epoche

Epoche merupakan langkah peneliti untuk memurnikan objek. Pada bagian ini diharapkan peneliti menjauhkan pengalaman pribadi supaya tidak menimbulkan prasangka peneliti sendiri. Langkah epoche ini dilakukan dengan peneliti melakukan bracketing terhadap pernyataan noema. Epoche dilakukan dengan memberikan tanda kurung pada pernyataan noema yang akan dilakukan pemusatan telaah lanjutan. Epoche juga disebut dengan pemusatan telaah. Sesuai dengan (Kamayanti, 2016) Epoche dalam penelitian fenomenologi

adalah aktivitas menggali kesadaran peternak cacing dengan “mengurung” bagian-bagian yang akan menjadi objek analisis lanjutan. Untuk mendapatkan noesis, epoche merupakan hal yang harus dilakukan terhadap noema.

3.5.4 Noesis

Teknik analisis noesis merupakan kelanjutan dari noema. Analisis noesis juga disebut sebagai analisis struktural karena menemukan makna yang lebih dalam dan menjadi kesadaran murni. Noesis ini berarti pemaknaan mendalam terhadap noema atau apa yang disebut dengan analisis tekstural yang diperoleh di awal (Kamayanti, 2016). Menurut (Aripriatiwi, 2017) Analisis struktural atau noesis dilakukan dengan cara peneliti menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh individu, bagaimana cara subyek mengalami dan memaknai fenomena pengalamannya. Deskripsi ini berisikan mengenai aspek subyektif yang menyangkut pendapat, penilaian, perasaan dan harapan. Komponen-komponen yang berhubungan dengan informan tersebut akan dimasukkan peneliti dalam kertas kerja pada kolom noesis.

3.5.5 Intentional Analysis

Intentional Analysis merupakan proses internal dalam diri manusia yang berhubungan dengan objek tertentu baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Intentional Analysis dalam hal ini merupakan sebuah telaah bagaimana noesis membentuk noema dan juga alasan

mengapa suatu perilaku tersebut dapat terjadi. Analisis intensionalitas dilakukan dengan membangun elaborasi antara noema dan noesis untuk mengidentifikasi aktivitas-aktivitas kesadaran peternak cacing yang mengarah pada tindakan yang ingin dianalisis yaitu mengenai praktik akuntansi. Analisis bagian ini ditulis di kertas kerja yang pada dasarnya mengenai kesadaran terarah informan (Yenni, 2017).

3.5.6 Eidetic Reduction

Dibagian ini peneliti mencari esensi fakta didalam fenomena praktik akuntansi peternak cacing untuk mendapatkan suatu makna. Pada tahap ini melibatkan intuisi dan refleksi dari peneliti (Yenni, 2017) .Dalam bagian ini peneliti menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek tersebut terlihat. Lalu peneliti membuat korelasi antara noema dan noesis dan ditampilkan dalam satu bahasan untuk membentuk suatu abstraksi esensi. Menurut (Aripratiwi, 2017) eidetic reduction dilakukan dengan menggabungkan deskripsi tekstural dan juga struktural untuk menentukan makna dan esensi dari fenomena tentang praktik akuntansi peternak cacing. Peneliti akan menuliskan eidetic reduction pada kerta kerja untuk mempermudah pembacaan yang juga pengerjaan analisis yang hasilnya merupakan “kesadaran inti” dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Penulisan eidetic reduction diawali dengan membaca ulang hasil analisis noema dan noesis.

3.5.7 Pembahasan

Dalam bagian ini peneliti menuliskan hasil yang merupakan deskriptif final dalam bentuk naratif yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3.6 Teknik Pemeriksaan Dan Keabsahan Data

Ada beberapa cara yang digunakan untuk uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Uji keabsahan data dapat berupa uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *dependability* dan uji *confirmability* (Sudarsyah, 2013). Uji kredibilitas digunakan dalam penelitian ini untuk menambah derajat kepercayaan dengan ketekunan dan kejujuran peneliti. Selain itu juga dilakukan triangulasi, triangulasi merupakan suatu konsep yang didasarkan pada asumsi penggunaan beberapa sumber dalam penelitian guna meningkatkan akurasi penelitian dan kredibilitas data. Ada beberapa jenis triangulasi yang dapat digunakan yaitu triangulasi sumber, triangulasi peneliti, triangulasi metodologi, dan triangulasi teoritis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu uji kredibilitas dengan mengecek data yang telah diperoleh berupa data sejenis dari sumber yang berbeda. Penggunaan triangulasi sumber cocok digunakan dalam penelitian ini karena terdapat dua sumber berbeda dan diharapkan hasilnya kredibel serta dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

Berikut adalah pendeskripsian dari subyek penelian, obyek penelitian dan juga lokasi dalam penelitian ini :

4.1.1 Deskripsi subjek penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih 2 informan yang sesuai dengan tema penelitian serta dapat menjawab tujuan dari penelitian. Adapun pemilihan kriteria didasarkan pada hal-hal berikut yaitu :

- a. Merupakan peternak cacing (pemilik).
- b. Melakukan kegiatan budidaya cacing dalam kurun waktu sekitar 2 tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari data dan menganalisis data tentang praktik akuntansi sederhana peternak cacing dan menetapkan bahwa 2 informan yang telah dipilih sesuai dengan kriteria yang disebutkan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi di lapangan serta wawancara dengan informan. Adapun informan yang dipilih peneliti adalah sebagai berikut :

a. Informan 1

Nama : Sadiyanto (SA)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 52 Tahun

Salah satu informan dalam penelitian ini adalah seorang peternak cacing yang memulai usahanya pada tahun 2019. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, informan menceritakan bahwa usaha budidaya cacing ini dijalankan karena terinspirasi dari rekan-rekan informan yang sukses dibidang budidaya cacing. Informan memilih budidaya cacing ini karena tidak menguras banyak waktu dan tenaga. Selama kurang lebih dua tahun ini informan memulai budidaya cacing hanya dengan luas ladang 4m² serta bibit cacing sebanyak 2 kg, dan terus dikembangkannya hingga saat ini.

Pemilihan Informan 1 sebagai narasumber dalam penelitian ini karena beliau adalah seorang peternak cacing (pemilik) yang telah menjalankan usahanya selama 2 tahun. Sehingga beliau sangat paham tentang hal-hal yang berkaitan dengan usahanya termasuk praktik akuntansi sederhana yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Informan 2

Nama : Arsi Ma'asyan (AM)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 22 Tahun

Informan kedua dalam penelitian ini adalah seorang peternak cacing yang memulai usahanya pada awal tahun 2020. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, beliau memulai usaha budidaya cacing dikarekan tidak memakan waktu serta sederhana dalam perawatan. Informan 2 memulai usaha budidaya cacing ini dengan

mengikuti pelatihan terlebih dahulu disekitar tempat tinggalnya. Dalam pelatihan tersebut, peternak cacing menggunakan rak-rak susun sebagai medianya dan hal tersebut diterapkan oleh informan 2 dalam usahanya hingga saat ini.

Pemilihan informan 2 sebagai narasumber dalam penelitian ini karena beliau merupakan peternak cacing (pemilik) dan telah menjalankan usahanya sekitar 2 tahun. Sehingga dalam kurun waktu tersebut beliau sangat paham tentang hal-hal yang berkaitan dengan usahanya termasuk praktik akuntansi sederhana yang sesuai dengan tujuan penelitian.

4.1.2 Deskripsi objek penelitian

Objek penelitian ini adalah fenomena sosial yang terkait dengan keilmuan penelitian yaitu praktik akuntansi sederhana peternak cacing. Praktik akuntansi disini, peneliti memfokuskan penelitian pada pencatatan, pengukuran jumlah biaya dan penentuan laba.

Praktik akuntansi merupakan suatu kajian yang relevan terhadap berbagai fenomena, sehingga disini praktik akuntansi juga dapat disejajarkan dengan institusi sosial lainnya seperti pendidikan, keluarga, agama dan juga pekerjaan. Praktik akuntansi seperti pencatatan, biaya dan juga laba merupakan rutinitas yang dilakukan oleh perusahaan. Namun hal tersebut juga menjadi keharusan bagi sebuah pekerjaan untuk dapat melakukannya, salah satunya adalah peternak cacing.

Selain membahas mengenai praktik akuntansi, peneliti juga akan membahas pemaknaan akuntansi oleh masing-masing informan. Karena pemaknaan akuntansi ini akan mempengaruhi bagaimana akuntansi itu akan dipraktikkan. Jadi, makna akuntansi akan menjadi pengantar dalam menemukan makna praktik akuntansi yang dilakukan oleh peternak cacing. Pemaknaan akuntansi akan memengaruhi bagaimana proses pencatatan, pengukuran biaya, dan juga penentuan laba oleh peternak cacing.

Pencatatan dalam praktik akuntansi merupakan bagian dari suatu proses akuntansi. Pencatatan ini digunakan oleh peternak cacing untuk mempermudah dalam penghitungan biaya dan juga laba. Sehingga dengan pencatatan dapat diketahui total pengeluaran dan juga besarnya pemasukan. Proses pencatatan disini diperlukan oleh peternak cacing supaya usaha budidaya cacing yang telah berjalan dapat terus berkembang menjadi lebih baik ataupun menjadi usaha yang berskala besar.

Pengukuran jumlah biaya juga merupakan komponen penting dalam suatu pekerjaan, termasuk peternak cacing. Dengan pengukuran jumlah biaya yang tepat pastinya suatu usaha akan terhindar dari ancaman kerugian. Biaya merupakan pengeluaran yang pasti ada dalam suatu fenomena sosial. Maka dari itu biaya harus diukur dan ditentukan dengan tepat serta efisien.

Selain biaya, komponen penting dalam sebuah usaha adalah laba. Dalam praktik akuntansi sederhana peternak cacing, laba merupakan hal penting yang juga perlu dibahas. Seperti hasil observasi peneliti bahwa harga dari penjualan cacing dipengaruhi oleh musim, sehingga penentuan laba pasti akan mempengaruhi suatu usaha tersebut supaya terus berjalan. Pengukuran laba disini perlu dilakukan oleh peternak cacing mengingat di Indonesia terdiri dari musim kemarau dan musim penghujan, sehingga penentuan laba ini akan berpengaruh besar terhadap pendapatan usaha dari peternak cacing.

4.1.3 Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilaksanakan di Desa Cabean, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun. Informan-informan yang dipilih merupakan orang-orang terdekat peneliti yang merupakan penduduk Desa Cabean. Lokasi ini merupakan lokasi dimana peneliti melakukan wawancara kepada dua informan yaitu SA dan AM. Selain lokasi wawancara, peneliti juga melakukan observasi di tempat lain yang merupakan tempat AM mengembangkan usaha budidaya cacingnya. Lokasi tersebut dipilih untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menggali data dan informasi untuk menyempurnakan tahapan dalam proses penyelesaian penelitian.

4.2 Deskripsi Proses Pengambilan Data

Proses pengambilan data merupakan teknik analisis pertama yang harus dilakukan oleh peneliti. Dengan pengambilan data ini peneliti dapat

menemukan jawaban dari hasil wawancara maupun hasil dokumentasi untuk menjawab penelitian. Penelitian ini menggunakan 2 sumber data yaitu sumber data primer dan juga sumber data sekunder. Sumber data primer disini diambil melalui wawancara mendalam kepada dua informan SA dan juga AM dan observasi langsung ke lapangan untuk melihat kondisi obyek penelitian. Sedangkan untuk sumber data sekunder berasal dari catatan yang dimiliki peternak cacing dalam menjalankan usahanya.

Sebagai realitas sosial, praktik akuntansi merupakan permasalahan yang menarik untuk diteliti. Pemahaman mengenai akuntansi dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat informan berpijak sehingga praktik akuntansi mampu dijalankan oleh informan atau justru tidak dijalankan dan dimaknai sebagai sesuatu yang tidak penting. Karena pemahaman yang bersifat kualitatif serta sensitif maka diperlukan kesabaran dan ketelitian mendalam oleh peneliti.

Dalam hal ini peneliti telah mengenali informan yang dipilih karena merupakan orang terdekat peneliti. Seperti yang diungkapkan oleh (Cresswel, 1998) dalam penelitian fenomenologi dibutuhkan proses pendekatan dengan informan yaitu dengan memperoleh akses serta menjaga hubungan baik dengan informan.

4.2.1 Informan 1 (SA)

SA merupakan informan pertama dalam penelitian ini. Beliau merupakan peternak cacing yang telah menjalankan usahanya sekitar 2 tahun lamanya. Dalam proses pengambilan data, peneliti melakukan tiga kali wawancara dengan beliau. Wawancara pertama dilakukan pada

14 Desember 2021 di rumah informan. Wawancara pertama dilakukan pada sore hari sekitar pukul 18.00 WIB dimana merupakan waktu santai. Wawancara berlangsung santai dengan beberapa pertanyaan dari peneliti dan kemudian di jawab oleh informan. Beberapa kali informan menjawab menggunakan bahasa jawa yang merupakan bahasa sehari-hari informan. Hasil wawancara yang berhubungan dengan penelitian menghasilkan memo suara dengan durasi 17.59 menit. Karena ada beberapa hal lain yang ingin peneliti peroleh datanya, maka peneliti melakukan wawancara kedua pada 29 Januari 2022. Wawancara kedua dilakukan pagi hari sekitar pukul 10.00 WIB di rumah informan. Wawancara kedua dengan SA ini menghasilkan memo suara dengan durasi 02.27 menit. Terakhir wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 31 Januari 2021 dan menghasilkan memo suara dengan durasi 09.48 menit.

Dengan tiga kali wawancara tersebut peneliti mendapatkan data penelitian tentang makna akuntansi dan praktik akuntansi sesuai dengan tujuan penelitian. Data penelitian akan dibahas di sub bab selanjutnya dan akan dianalisis di kertas kerja analisis yang disajikan sebagai lampiran untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

4.2.2 Informan 2 (AM)

AM merupakan informan kedua dalam penelitian ini. Seperti SA, Beliau merupakan peternak cacing yang telah menjalankan usahanya sekitar dua tahun. Dalam proses pengambilan data terhadap AM,

peneliti telah melakukan wawancara sebanyak tiga kali. Wawancara pertama dilakukan pada 5 Desember 2021 di rumah peneliti pada pukul 18.30 WIB. Wawancara pertama menghasilkan data berupa memo suara dengan durasi 10.29 menit. Lalu untuk wawancara kedua dilakukan di rumah AM pukul 19.00 pada tanggal 22 Januari 2022. Wawancara kedua ini juga direkam dengan durasi memo suara 15.19 menit. Karena masih terdapat hal-hal yang ingin peneliti gali dari AM maka peneliti melakukan wawancara ketiga. Wawancara ketiga ini dilaksanakan sekitar pukul 19.00 WIB tanggal 25 Januari 2022 berlokasi di rumah AM dengan memo suara berdurasi 05.16 menit.

Selain data wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap sumber data sekunder yaitu berupa catatan yang ada di rumah AM. Dokumentasi catatan tersebut dilakukan pada 22 Desember 2021 pada pukul 14.50. Berdasarkan deskripsi proses pengambilan data terhadap AM diperoleh data-data penelitian yang diharapkan mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Dimana data penelitian akan dibahas dibawah ini dan selanjutnya akan dianalisis.

4.3 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian memiliki beberapa tahapan untuk memperoleh jawaban terhadap permasalahan yang sedang dikaji. Tahapan-tahapan tersebut antara lain pengumpulan data, analisis data dilakukan sesuai dengan paradigma penelitian lalu pembahasan disertai dengan penarikan kesimpulan. Fokus

penelitian penting untuk dipahami oleh peneliti supaya hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan menganalisis data-data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan juga dokumentasi terkait dengan fokus penelitian yaitu praktik akuntansi sederhana peternak cacing. Berikut adalah data yang telah dikumpulkan dari serangkaian proses pengambilan data :

4.3.1 Pengalaman menjadi peternak cacing

Pengalaman dalam penelitian ini sangat diperlukan dikarenakan sebuah studi fenomenologi merupakan sudut pandang yang terfokus pada pengalaman-pengalaman individu. Sehingga laporan akhirnya berupa penelitian kualitatif yang memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel (Aripratiwi, 2017). Pengalaman dalam penelitian ini dapat diukur dengan waktu berapa lama peternak cacing telah melakukan usaha budidaya cacing.

“Iya, ya lumayan *wes suwe* sekitar dua tahun setengah”

Hal tersebut diungkapkan oleh SA dalam wawancara 14 desember 2021. Beliau telah memulai usaha budidaya cacingnya sekitar dua setengah tahun yang lalu. Beliau juga menambahkan jika motivasi budidaya cacing ini diperoleh karena melihat rekan-rekannya yang sukses.

“Masalahnya kan apa... itu banyak istilahnya rekan-rekan ternak, sukses tapi cacing ladang. Akhirnya terinspirasi nyoba-nyoba awalnya cuma akhirnya kok juga bagus giluh *loh*. Jadi bukan untuk

sampingan, bahkan sekarang malah bisa untuk apa istilahnya... ganti pekerjaan” (SA, wawancara, 14 Desember 2021)

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh AM pada wawancara 5 Desember 2021 jika beliau juga telah memulai usahanya sekitar dua tahun lamanya.

“Iya mbak, hampir 2 tahun, sudah 2 tahun ini sih mbak”

“Salah satunya sih ini, *gak* makan waktu banyak terus juga *gak* repot soal cara budidayanya, lebih sederhana”

Lalu AM juga menambahkan salah satu alasan mengapa memilih budidaya cacing ini karena menurut observasi beliau, usaha ini sederhana dan tidak membutuhkan banyak waktu untuk mengurusnya.

4.3.2 Pengalaman tentang pengetahuan dan pemaknaan akuntansi

Sebelum memasuki pembahasan mengenai praktik akuntansi, peneliti juga menggali data mengenai pengetahuan dan pemaknaan akuntansi dari kedua informan, SA dalam wawancara 29 Januari 2022 menjelaskan :

“Kalau saya, akuntansi itu... *yo masalahe wong tuwek*. Akuntansi *wes* itung-itungan uang gitu aja. Itungan uang, pokok akuntansi itu apa... masalah keuangan pokok masalah keuangan”

SA juga menambahkan :

“Yaa... istilaha gini mbak, *ee*... masuknya berapa *eee*... pengeluaran berapa ya hanya itu aja itung-itungannya cuma kan *nggak* seperti orang kantor. Kita kan hanya tani, kitakan cuma gimana caranya *nggak* rugi, pakan berapa, buruh berapa, nilai jualnya kan gitu”

“Ya sederhana, kita *nggak* seperti orang kantor gitu *lho*. Yang penting kan kita dapat untung”

Pada wawancara di lain kesempatan yaitu pada 31 Januari 2022, SA kembali menjelaskan mengenai akuntansi dari sudut pandang beliau:

“Kemarin kan saya sudah jelaskan, karena kita itu bukan orang kantoran. Jadi tidak tertulis *plus* berapa *min* berapa keluar berapa masuk berapa. Istilahnya pengeluaran buruh sehari sekian terus untuk *blotong*, *blotong* itu pakan itu. Terus sama komposnya untuk oplosan sekian. Terus hasil penjualan cacing sekian, kan kita hanya ini untung gitu aja. Kalau sekian rupiah per panen atau per bulan atau per minggu itu *nggak* ngitung tulisan *koyo wong* kantor mbak. Pendapatane gitu”

Ketika peneliti menanyakan lebih mendalam lagi SA menjelaskan:

“Tapi untuk itung-itungan rupiah harus pendapatan harus apa... ini *plus* sekian *min* sekian *nggak* bisa, *nggak* pernah. Hanya ingatan-ingatan kita untung. Masalaha kita sudah punya harta di kebun itu” (SA, wawancara, 31 Januari 2022)

Pertanyaan mengenai pengetahuan akuntansi juga ditanyakan kepada informan kedua, AM pada 25 Januari 2022 sebagai berikut :

“Kalau saya ini mbak ya... akuntansi itu kaya *ee...* soal ini, menghitung keuangan gitu atau pencatatan keuangan, itu yang saya tahu selama ini. *Gak* tahu lagi kalau emang lebih spesifiknya kaya gimana lagi saya *nggak* tahu”

Kemudian peneliti menanyakan hubungan menghitung keuangan sebagai pemahaman akuntansi dengan usaha budidaya cacingnya. AM menjawab :

“Kalau ditempat saya sendiri itu mbak, akuntansi kita itu *ee...* mencoba menerapkan pencatatan keuangan, termasuk buat biaya tenaga kerja salah satunya”

“Yaa, salah satunya laba, iya laba itu. Kita hitung pemasukan dan pengeluaran itu” (AM, wawancara, 25 Januari 2022)

Lalu pneliti menanyakan lebih mendalam lagi mengenai pemasukan dan pengeluaran tersebut, AM menjelaskan :

“*eee...* pemasukan *sih* kita bisa pakai uang sendiri, gitu mbak. Dari uang gaji saya juga *sih* mbak bisa dari panen dari cacing itu, jadi kita jual cacing tersebut”

“Mungkin pengeluaran, diluar tenaga kerja kita ada pakan tapi itu sangat jarang sekali *sih* mbak. Bahkan itu cuma buat ampas tahu aja *sih*” (AM, wawancara, 25 Januari 2022)

Lalu, AM juga menambahkan bahwa akuntansi menurut beliau yaitu :

“Kalau menurut saya sendiri penting *sih* mbak soal akuntansi , menghitung atau mengatur keuangan” (AM, wawancara, 25 Januari 2022)

4.3.3 Pengalaman pencatatan dalam melakukan budidaya cacing

Pencatatan merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah praktik akuntansi. Namun belum tentu semua jenis pekerjaan atau usaha dapat melakukan pencatatan, seperti apa yang diungkapkan oleh SA berikut ketika peneliti bertanya tentang pengalaman pencatatan :

“*Ndak... Ndak, Ndak*, yang penting kita yaa... *seng dicatet opo to?* Paling ya buruh udah dapat kita bayar ya sudah. Yang jelas kita jelas untung, *nggak* pernah catat mencatat itu” (SA, wawancara, 14 Desember 2021)

Beliau selama menjalankan usahanya tidak pernah melakukan pencatatan baik dalam hal laba maupun biaya-biaya yang beliau keluarkan. Lalu beliau juga merasa jika usahanya selama ini aman-aman saja walaupun tidak pernah melakukan pencatatan.

“Ya aman-aman saja, masalahnya apa? Kerja ya hanya sehari itu kan ya? Sore langsung timbang bayar, sudah. Seandainya keliru, kelirunya dimana? Kan *nggak* mungkin keliru *to*. Masalahnya daerah sini sudah banyak sampai sawah-sawah pun dibuat cacing, daripada padi daripada yang lain itu malah banyak perawatan mikir rugi” (SA, wawancara, 14 Desember 2021).

Ketika peneliti menanyakan apakah pernah ada kesalahan dengan tidak melakukan pencacatan ini terlebih pencatatan dalam biaya tenaga kerja yang dikeluarkan saat panen, beliau menambahkan :

“Ya *ndak*, seandainya ada salahnya 1/2 kg itu kan bukan kesalahan *to, nggak* ada” (SA, wawancara, 14 Desember 2021)

Dengan pertanyaan yang sama, peneliti bertanya kepada AM lalu beliau menjelaskan :

“2 orang aja *sih* mbak ini, itu juga seminggu kadang 3x / 2x jadi *nggak* terlalu... *gak* setiap hari juga masuknya, ntar kita catat masuk kapan gitu ntar gajianya masuk di awal bulan”

“Pastinya penting *sih* mbak, buat ya... manajemen... salah satunya manajemen keuangan juga” (AM, wawancara, 5 Desember 2021)

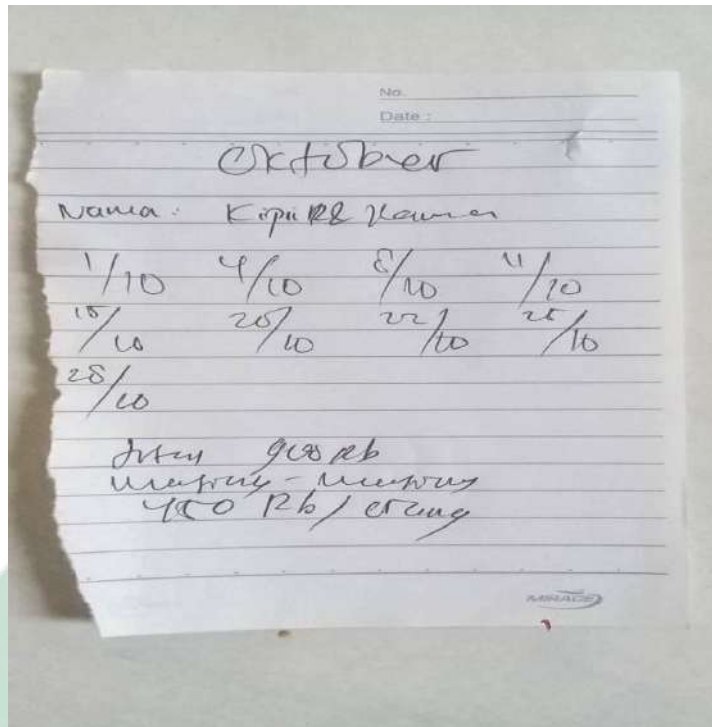
Lalu peneliti menanyakan lebih jelasnya pada kesempatan wawancara kedua, AM menjelaskan :

“Terus terang mbak ya, saya baru nyoba usaha jalan dua tahun dan nyoba belajar manajemen keuangan juga baru setahun terakhir ini mbak. Jadi kaya... saya kira penting dan selama setahun saya bikin soal keuangan itu lebih ketata gitu, jadi enak. Kita kalau apa ya... ada yang kurang atau butuh apa itu benar-benar kita tau lebih detailnya. Dan soal sepenting apa... ya penting *sih* mbak kalau menurut saya soalnya juga kita tau kaya pencatatan apa yang harus dicatat termasuk ini... tenaga kerja, biaya tenaga kerja, seperti itu” (AM, wawancara, 22 Januari 2022)

AM juga menambahkan :

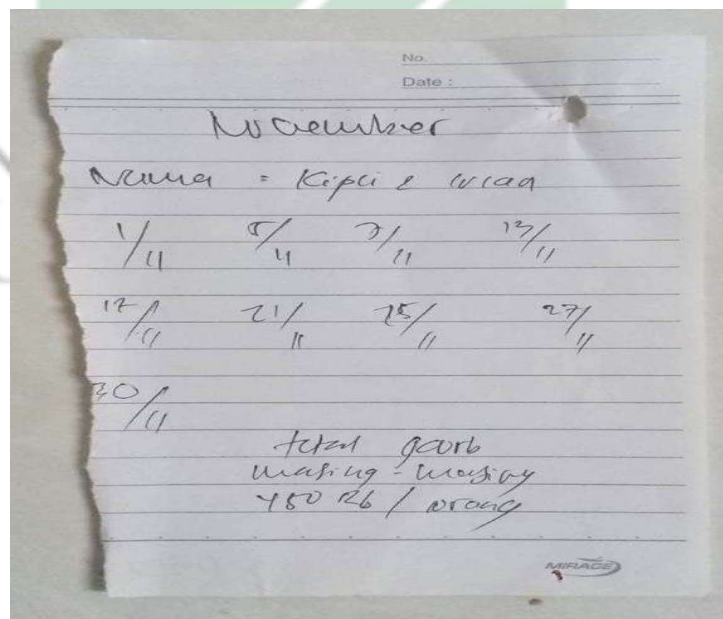
“Karena pakai uang kayanya *sih* mbak, jadi ya kaya sensitif gitu. Dan soal tenaga kerja juga kan kita tahu mereka masuk kapan saja hari apa saja, itu kadang kita lingkari juga di *tanggalan* dan selebihnya kita catat di pembukuan soal absensinya” (AM, wawancara, 22 Januari 2022)

Selanjutnya peneliti melakukan dokumentasi atas pencatatan yang dilakukan AM sebagai berikut :



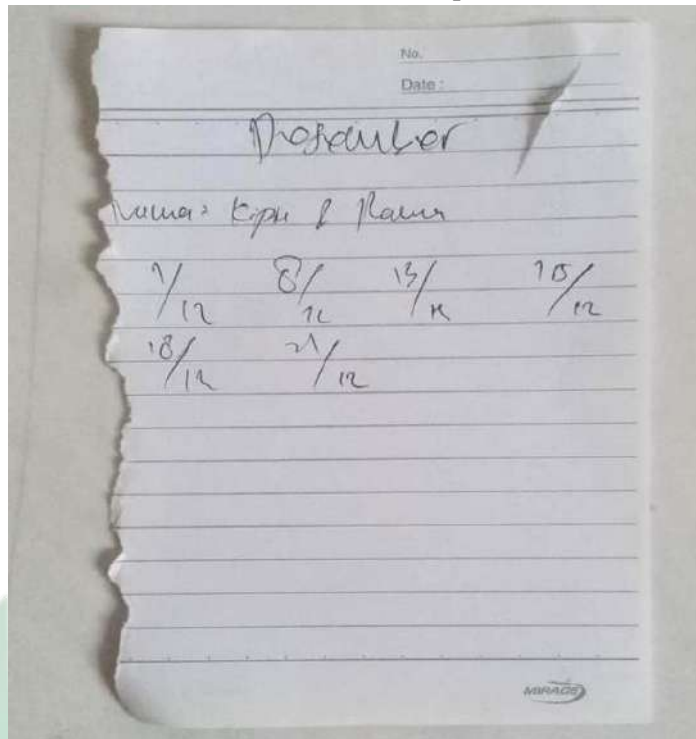
Gambar 3. 1 Catatan biaya tenaga kerja bulan Oktober

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 3. 2 Catatan biaya tenaga kerja bulan November

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 3. 3 Catatan biaya tenaga kerja bulan Desember

Sumber : Dokumentasi pribadi

Berdasarkan dari dokumentasi tersebut AM melakukan pencatatan dalam hal tenaga kerja. Dan dokumentasi yang bisa didapatkan peneliti adalah pencatatan tenaga kerja di bulan Oktober – Desember. Dimana gambar 3.1 merupakan gambar jumlah biaya tenaga kerja bulan Oktober, gambar 3.2 bulan November dan 3.3 adalah bulan Desember. Dari gambar tersebut AM melakukan pencatatan sederhana tentang upah tenaga kerja yang harus beliau bayarkan dalam sebulan. Dalam gambar 3.1 AM menuliskan jika orang yang membantu (tenaga kerja) tersebut bernama Kipli dan Rama, total upah bulan Oktober yang harus dikeluarkan adalah 900.000 atau 450.000/orang karena hari kerjanya sebanyak 9 hari.

Begitupun pada gambar 3.2 atau di bulan November. Di dalam foto tersebut nampak tulisan AM yang menuliskan nama Kipli dan Rama lalu dibawahnya tertera tanggal berapa saja mereka membantu dalam perawatan cacing. Dan dibawahnya lagi tertera totalnya adalah 900.000 atau 450.000/orang. Jumlah ini sama dengan jumlah bulan Oktober karena jumlah hari kerjanya sama yaitu 9 hari.

Untuk gambar 3.3, sama dengan gambar sebelumnya yaitu bertuliskan nama Kipli dan Rama. Dan ada 6 tanggal yang merupakan jumlah hari kerjanya. Untuk jumlahnya belum diketahui karena peneliti mengambil foto ini pada tanggal 22 Desember sehingga belum ada perhitungan dari AM. Secara penulisan memang sangat sederhana dan setiap bulannya tidak ada format tertentu. Kurang lebih memang seperti itu AM mencatat besaran tenaga kerja dalam sebulan. Karena tidak setiap hari membutuhkan tenaga kerja sehingga pencatatan sederhana ini dianggap membantu dalam kelangsungan usaha AM. Walaupun pada hal lain masih menggunakan ingatan.

4.3.4 Pengalaman pengukuran biaya dalam melakukan budidaya cacing

Biaya adalah komponen yang menarik untuk dibahas dibidang akuntansi termasuk dalam melakukan budidaya cacing. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti mengajukan pertanyaan tentang apa saja kira-kira biaya yang diperlukan dalam budidaya cacing. Sesuai dengan hasil data wawancara biaya ini bisa dikelompokkan menjadi biaya pakan cacing dan biaya tenaga kerja.

a. Biaya pakan cacing

Biaya pakan cacing merupakan biaya yang pasti ada dalam pengelolaan budidaya cacing dan bermacam-macam. Berdasarkan hasil wawancara dengan SA diketahui bahwa :

“Makan cacingnya itu sangat mudah, kalau daerah saya ini ya, yang banyak itu kan pakai *blotong* ampas itu, ampas... tebu dari pabrik gula, limbah. Kadang kalau kehabisan bisa pakai kotoran sapi, cuma bagus *blotong*” (SA, wawancara, 14 Desember 2021)

Dalam wawancara ini SA menjelaskan jika makanannya bisa berupa limbah maupun kotoran. Untuk kebutuhan pakan tersebut menurut SA adalah sebagai berikut :

“Cuman yang jelas kalau untuk 1 dam truk itu ya, kalau satu musim stoknya paling tidak untuk lahan sekitar 6 meter, jadi kalau saya paling tidak caranya 10-11 truk untuk cadangan. Cuma kalau musim hujan gini kan kita *nggak* begitu apa... menggunakan *blotong*, kita kan ada kotoran sapi & kotoran kambing itu bisa mbak” (SA, wawancara, 14 Desember 2021)

Untuk lebih jelasnya peneliti menanyakan mengenai jawaban

SA dan SA menambahkan :

“Lama *ndakpapa* tapi itu bisa kebakar kalau musim kemarau, itu kan untuk *ngebom* disaat nanti harga mulai kemarau kita sikat pakai itu. Kalau musim hujan gini kan baikan dengan pakan-pakan kompos itu aja, kotoran-kotoran kambing itu. Kebetulan kan ada kambing dan sapi saya itu jadi untuk *blotong*-nya itu kita hemat, yang beli kan” (SA, wawancara, 14 Desember 2021)

Dan untuk harganya :

“Harganya murah. Itukan hanya musiman, musim *giling*. Paling ya sekitar apa... 90 ya maksimalnya 100 *lah*. Kita jangkauan dari pabrik itu sekitar 6 km, dapat 1 dam atau sekitar 4 kubik” (SA, wawancara, 14 Desember 2021)

Disini SA menjelaskan jika harga limbah tersebut sekitar 90.000-100.000 rupiah. Dan untuk keperluan SA sendiri sebenarnya sesuai dengan luasnya ladang untuk budidaya cacing, semakin luas maka semakin banyak juga kebutuhan pakannya.

Sedangkan AM menggunakan limbah sayur dan buah untuk pakan cacing, seperti hasil wawancara berikut :

“Kalau awal dulu sempat beli ampas tahu itu buat nyoba apakah cocok *nggak* itu ternyata cocok cuma harganya yang mahal, sedangkan kita awal mula juga buka budidayanya itu masih skala kecil jadi masih belum bisa buat balikin. Terus kita pakai ini, apa namanya... *ee...* sayuran yang busuk itu juga bisa mbak, terus pakai buah busuk juga bisa” (AM, wawancara, 5 Desember 2021)

Untuk lebih jelasnya peneliti menanyakan mengenai jawaban AM pada wawancara kedua, dan AM menjelaskan :

“Gimana ya... *eee* ya hasil untungnya dikit gitu sih mbak. Yang dimaksud kaya beli ampas tahu gitu, kita pakai ampas tahu itu untungnya dikit soalnya untungnya kita itu buat beli ampas tahu itu. Kalaupun kita beli ampas tahu, itu biasanya kita bikin penggemukan, atau pas menjelang panen *sih* biasanya. Baru kita beli makan ampas tahu, kita kasih protein yang tinggi” (AM, wawancara, 22 Januari 2022)

Lalu AM juga menambahkan jika pakan cacing ini pengeluarannya hemat sekali :

“Hemat sekali, kita keluarin modal ya *nggak* seberapa banyak terus kita jalan terus bayar tenaga kerja saja, soal cacing makan ya tinggal jalan. Kita tinggal ambil limbah, soal pakan kita juga bisa ambil limbah di pasar” ” (AM, wawancara, 22 Januari 2022)

Terakhir AM menegaskan jika biaya pakan ternak ini bisa disebut Rp 0.

“Ya 0 rupiah, murah sekali bahkan saya bisa beli sendiri pakai uang saya, orang cuma 50.000 mbak” ” (AM, wawancara, 22 Januari 2022)

b. Biaya tenaga kerja

Selain biaya pakan cacing, peneliti juga bertanya apakah ada biaya lain yang dikeluarkan, SA menjawab :

“Kalau yang dikeluarkan selain untuk makanan tidak ada, paling hanya panennya itu kita harus cari tambahan tenaga, masalahnya kalau kita sampai 2-3 hari dia nggak di kebun misalnya bak kalau panen ya, itu menyusut daripada merugi kita lebih baik tambah tenaga panen agar sehari mencapai target sekian maksimal 2 hari lah” (SA, wawancara, 14 Desember 2021)

Disini SA menyampaikan jika beliau menggunakan biaya tenaga kerja untuk keperluan panen. SA juga menambahkan jika ini termasuk tenaga kerja tidak tetap karena hanya saat panen dan orangnya juga bisa berbeda-beda.

“Tidak tetap, kita istilahnya... kan di desa mbak ya, dari panen sini nanti kita ambil tenaga kan? nanti kawan sana ada butuh tenaga ya orang-orang ini mau kerja sana ya sana saat sana pas panen” (SA, wawancara, 14 Desember 2021)

Selain itu SA juga menjelaskan bahwa hal tersebut dilakukan sesuai dengan permintaan pedagang pengumpul.

“Paling kita seandainya ditarget 30 kg atau 40 kg. *Pak besok / hari ini kita butuh 50 kg* . Ya sudah kita ngitung aja seandainya orang satu hari itu paling banyak 6/7 kg ya kita paling tidak 8 orang” (SA, wawancara, 14 Desember 2021)

Lalu peneliti menanyakan mengenai upah, dan SA menjelaskan :

“Upahnya itu yang harian ada yang borong ada, kalau yang borong itu 15.000 per kg. Jadi dia hitung persenan kg, kalau musim hujan gini banyak tenaga yang nganggur kadang harian aja mau” (SA, wawancara, 14 Desember 2021)

“*He’e*, dia kan dapat sendiri-sendiri ya. Ini dapat 7 kg ya dikali 15.000, cuma kalau harga mahal itu yang jelas ya kita tambah entah 2.500 per kg sampai 17.500, masalahnya sama-sama untung” (SA, wawancara, 14 Desember 2021)

Disini SA menjelaskan jika upahnya berdasarkan cacing yang didapat saat panen yaitu Rp 15.000 / kg. Jika harga cacing naik SA sering memberikan tambahan untuk upah per kilogramnya sampai Rp 17.500 / kg.

Begitupun dengan AM, beliau juga menggunakan biaya tenaga kerja dalam usaha budidaya cacing untuk setahun terakhir dengan upah Rp 50.000 / hari.

“Setahun terakhir kita pakai karyawan itu ya perhari cuma kita gaji 50rb” (AM, wawancara, 5 Desember 2021)

Lalu pada kesempatan wawancara selanjutnya peneliti menanyakan mengenai pengukuran upah tersebut, AM menjelaskan :

“Ya, kayanya sih batas wajar *sih* mbak. Soalnya dari pagi sampai sore juga, jadi ya ngikutin, makanya kalau dibawah 50.000 juga *nggak* ada yang mau. Kalaupun mau kan juga kita sendiri yang *nggak* enak. Jadi tetap manusiawi, gitu” (AM, wawancara, 22 Januari 2022)

Pada wawancara tersebut juga, AM menjelaskan jika dengan upah sekian beliau masih mendapatkan laba.

“Kalau dihitung lagi *sih*, kita masih dapat laba. Saya juga kalau dapat laba dari cacing juga *nggak* saya ambil kok mbak. Cuma saya lebih kembangkan ke cacingnya, saya balikkan lagi ke cacingnya, bisa beli keperluan pakan atau protein nutrisi buat si cacingnya. Biar makin gemuk sehat gitu, lebih ke situ *sih* mbak. Jadi buat pengembangan saja mbak”

Selanjutnya, AM menambahkan :

“Iya, daerah masing-masing. Dan juga apa-apa mahal to mbak”
(AM, wawancara, 22 Januari 2022)

Dalam wawancara mendalam ini diketahui jika SA dan AM sama-sama menggunakan biaya tenaga kerja. Untuk SA menggunakan tenaga kerja saat panen dan upahnya sesuai dengan hasil jumlah panennya. Sedangkan AM menggunakan biaya tenaga kerja baik untuk perawatan maupun panen dan upahnya dihitung harian serta dibayar bulanan.

4.3.5 Pengalaman penentuan laba dalam melakukan budidaya cacing

Laba merupakan komponen yang penting dalam sebuah praktik akuntansi. Suatu kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila bisa memaksimalkan laba sehingga menghindari resiko kerugian. Namun, ada hal yang perlu diperhatikan dalam praktik akuntansi peternak cacing, dimana harga cacing tersebut dipengaruhi oleh musim. Dimana harga akan naik saat musim kemarau dan akan turun saat musim hujan. Disini peneliti mendapatkan data bagaimana pengalaman para peternak cacing dalam penentuan laba.

Peneliti mengajukan pertanyaan bagaimana pengalaman dalam penentuan laba selama ini, menurut SA :

“Kalau rugi-ruginya pas musim ya... bulan 12 kadang bulan 1 awal itu kan harga sangat minim musim hujan panen tidak nyaman, itu lebih baik kita *nggak* panen. Kita tunda gitu aja” (SA, wawancara, 31 Januari 2022)

Disini SA menyampaikan bahwa beliau bisa saja menunda panennya dan justru bisa berdampak baik untuk perkembangan cacing.

“Ya bisa malah lebih berkembang lagi malah bagus. Masalahnya kan untuk tanah apa... untuk cacing fosfor susu yang di tanah di

kebun itu lebih banyak umur lebih banyak anak *kremi* itu. Jadi malah bagus gitu *lho*” (SA, wawancara, 31 Januari 2022)

Untuk harga cacing, SA menjelaskan :

“Paling rendah itu 40.000 satu kilo, saat musim hujan seperti bulan ini, ini kan deres-deresnya hujan. Kalau sudah bulan 3 sudah membaik”

“Kalau yang paling baik 2019 itu mencapai 117.000 per kilo. Cuma 2020 kemarin kan musim kemaraunya gak begitu panjang, jadi hanya berkisar 90.000-an.” (SA, wawancara, 14 Desember 2021)

Harga paling rendah yang diterima oleh SA Rp 40.000 dan paling tinggi Rp 117.000. Turun naiknya harga ini tidak lain karena disebabkan oleh musim. Jika dimusim hujan harga turun sehingga SA memilih untuk menghindari hal tersebut, seperti yang dijelaskan beliau :

“Mungkin begitu, untuk menghindari pas begitu. Istilaha kalau rugi *ndak* ada istilah rugi, ya ruginya darimana” (SA, wawancara, 31 Desember 2021)

Peneliti juga menanyakan hal yang sama bagaimana pengalaman penentuan laba dengan informan dua, AM menjelaskan :

“Iya, selama 2 tahun kita jual besar itu di musim kemarau, sistem marketing kita juga” (AM, wawancara, 5 Desember 2021)

Untuk lebih jelasnya AM menambahkan :

“Kalau di musim penghujan saat ini kita *nggak* ngelepas semuanya, biasanya kita jual itu setengah. Kalau di musim kemarau kita jual setengah, semua cacing itu ya dijual lah mbak intinya. Cuma kalau musim penghujan kita lepas cacingnya itu mungkin seperempat dari semua total cacing, karena memang harganya murah waktu di musim penghujan itu” (AM, wawancara, 5 Desember 2021)

AM menjelaskan pengalaman dalam penentuan labanya jika di musim kemarau beliau jual setengah dari total jumlah cacing saat panen.

“Iya, lebih kita tahan *sih* mbak karena termasuk harga murah itu yang bikin kita mikir” (AM, wawancara, 22 Januari 2022)

Untuk harga cacing, AM menjelaskan :

“Pernah dulu 25rb per kg nya. kalau musim kemarau kita jual besar-besaran. Karena harganya bisa sampai 100rb itu pernah per kg-nya” (AM, wawancara, 5 Desember 2021).

4.4 Analisis Data

Kerangka analisis data dibuat untuk memudahkan dalam menemukan adanya fakta praktik akuntansi oleh peternak cacing. Pada penelitian kualitatif, tahapan pembahasan hasil penelitian adalah tahapan untuk melakukan analisis data. Analisis data digunakan untuk menelaah data yang telah peneliti terima dari informan dengan melakukan wawancara. Ada beberapa proses dalam analisis data dalam fenomenologi di penelitian ini yaitu :

1. Noema
2. Noesis
3. Epoche (bracketing)
4. Intentional Analysis
5. Eidetic Reduction

Fenomenologi di dalam penelitian ini berusaha menemukan fakta mengenai adanya praktik akuntansi sederhana yang dilakukan oleh peternak cacing yang berupa pencatatan, pengukuran jumlah biaya dan juga penentuan laba. Dengan fenomenologi transendental informan dibeli keleluasaan untuk menceritakan dirinya sendiri dan pengalamannya. Pengalaman tersebut digali oleh peneliti dan berkembang berdasarkan kesadaran informan. Maka, perlu

dibuat analisis kertas kerja dari hasil pengumpulan data yang berisi noema, noesis, epoche, intentional analysis serta eidetic reduction yang disajikan di bagian lampiran dalam skripsi ini.

4.5 Makna Akuntansi di Mata Peternak Cacing

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari praktik akuntansi sederhana peternak cacing yang muncul dari fenomena untuk memahami tindakan sosial. Tindakan sosial yang dimaksud adalah tindakan manusia atas fenomena yang terjadi yang bersumber dari pengalaman dan kesadarannya. Seseorang akan dipandang lebih bermakna jika dirinya tidak sekedar “*human being*” namun “*human becoming*”. Artinya manusia akan dipandang lebih bermakna jika dipandang dari proses menjadi, itulah hakikat diri manusia yang sebenarnya (Kuswarno, 2009). Dengan arti tersebut maka kita akan memahami bagaimana makna akuntansi menurut peternak cacing yang akan memengaruhi praktik akuntansi yang diterapkan oleh peternak cacing. Kita dapat mengungkapkan bagaimana “proses menjadi” dari seorang peternak cacing dalam melakukan praktik akuntansi sesuai dengan latar belakang masing-masing informan.

Jika akuntansi berdasarkan (Weygandt, 2016) dijelaskan bahwa akuntansi terdiri dari 3 kegiatan dasar, yaitu :

- a. Mengidentifikasi peristiwa ekonomi, hasil dari mengidentifikasi peristiwa ekonomi tersebut berupa transaksi dan menjadi input dalam akuntansi.

- b. Pengukuran dan pencatatan atas akibat finansial dari peristiwa ekonomi tersebut. Hasilnya adalah catatan yang runtut dan sistematis dari serangkaian transaksi yang telah terjadi.
- c. Mengomunikasikan kegiatan ekonomi, dalam hal ini adalah setelah dilakukan pencatatan maka data historis yang runtut tersebut dikomunikasikan. Dikomunikasikan disini berarti secara ringkas kepada pengguna dalam bentuk laporan keuangan.

Berdasarkan definisi diatas jelas bahwa akuntansi merupakan identifikasi peristiwa ekonomi yang dicatat secara runtut yang kemudian dikomunikasikan kepada pengguna laporan keuangan. Namun, akuntansi yang dipahami oleh peternak cacing berbeda dengan Weygant, Kimmel, dan Kieso diatas. Akuntansi menurut peternak cacing adalah “sebuah praktik mengatur keuangan dengan ingatan atau pencatatan sederhana”.

4.6 Definisi Akuntansi Peternak Cacing

Praktik akuntansi berkembang sesuai dengan realitas sosial dimana akuntansi tersebut dipraktikkan. Ketika akuntansi tumbuh dan berkembang di kehidupan peternak cacing, maka akan ada akuntansi peternak cacing. Begitupun akuntansi yang berkembang di perusahaan maka akan ada akuntansi untuk perusahaan. Contoh lainnya adanya akuntansi pesantren yang tumbuh di kehidupan pesantren. Akuntansi akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan *culture* dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu akuntansi tidak pakem sebagaimana yang ada pada buku akuntansi yang telah kita pelajari selama ini.

Akuntansi peternak cacing merupakan sebuah pengelolaan keuangan sangat sederhana jika dibandingkan dengan penerapan akuntansi dalam perusahaan. Kedua informan dalam penelitian ini belum menerapkan laporan keuangan yang lengkap seperti adanya penjurnalan, laporan laba rugi, dan juga neraca. Namun ada seorang informan AM yang berusaha melakukan pencatatan dengan sederhana. Dengan pencatatan sederhana tersebut kita dapat melihat perbedaan yang jelas antara laporan keuangan peternak cacing dan laporan keuangan perusahaan yang memang pada dasarnya kedua informan mengandalkan ingatannya dalam mengelola usaha budidaya cacing.

Para informan yang sudah diwawancarai memiliki karakteristik dan pendapat yang berbeda terkait pandangan penerapan akuntansi dalam budidaya cacing. Menurut jawaban yang disampaikan SA bahwa akuntansi merupakan praktik *itung-itungan* sederhana dengan ingatan. Dengan pemaknaan akuntansi demikian berpengaruh pada praktik akuntansi yang dilakukan oleh SA. SA memaknai akuntansi sebagai praktik *itung-itungan* sederhana dengan ingatan, karena walaupun tanpa mencatat SA selalu mengingat segala sesuatunya agar budidaya cacingnya selalu untung.

Jika menurut AM, beliau memaknai akuntansi sebagai sebuah proses mengatur keuangan dengan pencatatan. Dengan pemaknaan yang demikian, berpengaruh pada praktik akuntansi AM. Dalam praktik pencatatan, AM memang melakukan pencatatan namun sangat sederhana dan hanya menampilkan besaran biaya tenaga kerja yang merupakan hasil dari pemaknaan proses mengatur keuangan dengan pencatatan. Hal tersebut

merupakan *output* dari pemaknaan akuntansi AM yaitu sebuah proses mengatur keuangan dengan pencatatan sederhana.

4.7 Praktik Akuntansi Sederhana Peternak Cacing

4.7.1 Informan SA

Ditarik kedalam budidaya cacing, memanglah peternak cacing mengetahui dan memahami apa itu akuntansi. Namun pengetahuan tersebut sangat sederhana tidak seperti pengertian akuntansi sesuai dengan buku akuntansi atau yang diterapkan oleh pelaku-pelaku bisnis dengan skala besar.

Seperti yang dipahami SA, akuntansi menurutnya adalah praktik *itung-itungan* sederhana dengan ingatan. *Itung-itungan* yang dimaksud SA adalah adanya perhitungan mengenai pemasukan dan pengeluaran. Yang termasuk pemasukan menurut SA adalah hasil penjualan cacing, dan untuk pengeluaran adalah biaya tenaga kerja dan juga pakan cacing.

Dengan pemahaman tersebut secara langsung memengaruhi bagaimana praktik akuntansi SA dalam mengelola budidaya cacing tersebut.

Makna akuntansi yang diungkapkan oleh SA memengaruhi praktik akuntansi dalam usaha budidaya cacingnya, yaitu sebagai berikut :

a. Praktik pencatatan akuntansi SA

Dalam hal praktik akuntansi pencatatan, SA tidak melakukan pencatatan. SA meyakini bahwa pencatatan merupakan hal yang tidak penting, pun jika terjadi kesalahan itu bukan merupakan kesalahan. Kesalahan yang dimaksud disini adalah kesalahan dalam

perhitungan upah tenaga kerja saat panen. Hal tersebut didukung dengan hasil usaha cacing beliau yang selama ini aman-aman saja dan juga sudah pasti untung. Dengan praktik pencatatan yang demikian, *output* dari pemaknaan SA terhadap akuntansi yaitu bahwa proses perhitungan dalam usahanya cukup dengan ingatan.

b. Praktik pengukuran biaya SA

Selanjutnya yaitu dalam praktik pengukuran biaya dalam usaha budidaya cacing SA. Seperti data yang telah peneliti analisis bahwa selain biaya pakan cacing juga terdapat biaya tenaga kerja. Hasil dari analisis tersebut yaitu pengukuran biaya pakan cacing tersebut perlu dilakukan karena ampas tebu sebagai pakan cacing SA hanya ada musiman. Karena hal tersebut SA menggunakan sistem cadangan dengan menghemat penggunaannya saat musim penghujan. Jika dimusim penghujan bisa menggunakan pakan dari kotoran hewan. Kesadaran tersebut hadir karena sudah menjadi pengalaman dan menjadi kesadaran mendalam dalam diri SA. Proses *itung-itungan* sederhana tersebut digunakan SA untuk mengukur biaya pakan cacing dengan cara menggunakan sistem cadangan, pun dengan biaya tenaga kerja. Dalam biaya tenaga kerja, SA meyakini bahwa dengan upah yang beliau berikan itu artinya sama-sama untung. SA hanya menggunakan tenaga kerja saat panen cacing dengan jumlah tenaga kerja menyesuaikan target dari pengepul. Sesuai dengan hasil wawancara dan hasil analisis data SA

melakukan *itung-itungan* sederhana mengenai berapa orang yang akan beliau pekerjakan dan berapa upahnya. Kesadaran tersebut terbentuk karena pengalamannya selama budidaya cacing yang selalu disesuaikan dengan target pengepul. Sehingga SA melakukan pengukuran tenaga kerja yang sesuai dengan pemaknaannya tentang akuntansi.

c. Praktik penentuan laba SA

Terakhir yaitu mengenai praktik akuntansi dalam hal penentuan laba. SA melakukan penentuan laba dengan melakukan penundaan panen saat musim penghujan dikarenakan hasilnya yang sedikit atau minim. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menghindari “pas” yang artinya tidak untung dan juga tidak rugi. Kesadaran tersebut terbentuk karena pengalaman SA dalam budidaya cacing yang telah melaksanakan praktik penundaan panen. Sehingga disini SA melaksanakan praktik akuntansi sesuai pemaknaannya terhadap akuntansi yang merupakan praktik *itung-itungan* sederhana dengan ingatan. SA tidak pernah melakukan pencatatan namun dalam praktiknya beliau mengingat segala sesuatunya agar budidaya cacingnya selalu untung.

4.7.2 Informan AM

Tujuan dari penelitian ini adalah merangkum secara keseluruhan makna akuntansi dan praktik akuntansi dari informan-informan dalam penelitian ini. Menurut AM sebagai informan kedua akuntansi

merupakan sebuah proses manajemen keuangan dengan pencatatan. AM menyadari bahwa berdirinya suatu usaha tidak bisa lepas dari manajemen keuangan. Manajemen yang dimaksud juga dengan mengetahui pemasukan dan pengeluaran. Dijelaskan beliau jika pemasukan disini bisa berarti uang sendiri dan juga dari hasil panen. Dan untuk pengeluarannya yaitu biaya tenaga kerja dan juga pakan untuk cacing. Kesadaran tersebut terbentuk karena pengalaman AM yang selama setahun terakhir mencoba untuk melakukan pencatatan dan juga manajemen keuangan. Akuntansi peternak cacing informan AM berbeda dengan akuntansi perusahaan. Dimana manajemen yang dimaksud oleh AM merupakan pengelolaan keuangan sederhana jika dibandingkan dengan penerapan akuntansi perusahaan. Untuk lebih jelasnya pemaknaan akuntansi tersebut akan memengaruhi praktik akuntansi yang dilakukan oleh AM berikut ini :

a. Praktik pencatatan akuntansi AM

Dalam praktik akuntansi pencatatan, AM secara sadar meyakini bahwa selama ini beliau melakukan pencatatan yang berhubungan dengan uang sehingga dianggapnya sensitif. AM meyakini bahwa pencatatan itu penting untuk manajemen keuangan. Kesadaran tersebut terbentuk karena pengalaman AM dalam melakukan pencatatan bagian tenaga kerja. Walaupun pencatatan AM cukup sederhana namun pemaknaannya terhadap akuntansi yang merupakan sebuah manajemen keuangan dengan pencatatan

mencoba beliau terapkan. Laporan tersebut sangatlah sederhana tidak perlu penjurnalan ataupun laporan keuangan. AM melakukan pencatatan hanya pada secarik kertas seperti pada gambar (3.1), (3.2), dan juga (3.3). Dengan pencatatan tersebut sudah memudahkan AM dalam hal mengatur keuangan.

b. Praktik pengukuran biaya AM

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai pengukuran biaya. Biaya dalam budidaya cacing AM terdiri dari dua macam yaitu biaya pakan cacing dan biaya tenaga kerja. Dalam biaya pakan, AM meyakini bahwa selama ini untuk biaya pakan cacingnya sehari-hari tidak mengeluarkan uang alis 0 rupiah. Kesadaran tersebut terbentuk karena pengalamannya dalam melakukan pengukuran biaya pakan cacing yang bisa menggunakan limbah sayur & buah sehingga 0 rupiah dan jika menggunakan ampas tahu untungnya akan sedikit. AM hanya menggunakan ampas tahu saat menjelang panen untuk penggemukan. Dalam pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa proses mengatur keuangan yang dimaksud AM juga termasuk dalam mengatur pengeluaran untuk membeli pakan cacing. AM hanya ada pengeluaran saat menjelang panen untuk protein penggemukan. Karena jika *full* ampas tahu AM merasa hasil untungnya sedikit. Praktik tersebut merupakan hasil dari pemaknaan AM terhadap akuntansi.

Bagian kedua dalam pengukuran biaya adalah biaya tenaga kerja. Berbeda dengan SA, AM justru memerlukan tenaga kerja untuk pengurusan cacing sehari-harinya. AM dalam pengukurannya selama ini dipengaruhi oleh biaya hidup di daerah tempat budidayanya. Hal tersebut terbentuk dikarenakan pengalamannya selama ini yang memperhatikan biaya hidup di tempat tinggal AM dan juga di tempat budidaya cacingnya. Dihubungkan dengan pemaknaan AM terhadap akuntansi, pengukuran biaya tenaga kerja ini termasuk dalam proses mengatur keuangan yang bersifat sederhana. Karena dengan upah tersebut AM masih mendapatkan laba yang nantinya AM gunakan untuk pengembangan budidaya cacingnya.

c. Praktik penentuan laba AM

Bagian terakhir dalam pembahasan hasil ini adalah praktik penentuan laba oleh AM. Berdasarkan analisis diatas penentuan laba AM selama ini dengan menahan jumlah cacing yang dijual saat musim penghujan dikarenakan harganya yang murah. Selama ini AM meyakini bahwa menjual besar di musim kemarau termasuk sistem marketingnya dalam usaha budidaya cacing ini. Analisis ini sesuai dengan pemaknaannya terhadap akuntansi AM yang dijelaskan diatas yaitu sebuah proses mengatur keuangan dengan pencatatan. Walaupun pencatatan hanya baru diterapkan pada pengeluaran biaya tenaga kerja, namun secara keseluruhan praktik

penentuan laba ini berlatar belakang pada proses mengatur keuangan. Menahan panen tersebut dilakukan untuk menghindari harga murah yang berarti juga menghindari rugi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian yang menggunakan metode fenomenologi transendental ini menyimpulkan bahwa makna praktik akuntansi peternak cacing adalah “sebuah praktik mengatur keuangan dengan ingatan atau pencatatan sederhana”. Praktik akuntansi kedua informan hampir sama, seperti laba tercipta dari adanya pemasukan dikurangi dengan pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan dan pemahaman membuat peternak cacing tetap mampu menghitung hal-hal yang berhubungan dengan usahanya. Penelitian ini telah menjawab tujuan dalam penelitian mengenai praktik akuntansi sederhana yang tercipta dari pemaknaan peternak cacing itu sendiri. Praktik akuntansi yang dimaknai oleh peternak cacing akan menentukan arah sikap mereka kedepannya. Dari identifikasi masalah yang telah dibahas sebelumnya, peternak cacing memang tidak melakukan manajemen keuangan yang baik. Namun, mereka melakukan manajemen keuangan seperti apa yang mereka pahami. Dari penelitian ini dapat dipahami bahwa praktik akuntansi sederhana peternak cacing diterapkan sejalan dengan makna tersebut. Jika akuntansi berkembang di kehidupan peternak cacing maka akan ada akuntansi peternak cacing.

5.2 Saran

Setelah penjabaran diatas ada beberapa saran yang peneliti berikan kepada penelitian selanjutnya. Pertama yaitu pemilihan informan selain indikator lamanya beliau melakukan usaha budidaya cacing, juga menambahkan latar belakang pendidikan yang lebih beragam yang memungkinkan adanya pemaknaan akuntansi yang berbeda. Selanjutnya yaitu bisa menambahkan informan yang bekerja di budidaya cacing (selain pemilik) sehingga makna tidak hanya diperoleh dari pemilik usaha saja melainkan juga para pekerja di usaha budidaya cacing.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- A.Y., S. U., & Ermawati, W. J. (2011). *Analisis kelayakan usaha budidaya cacing tanah (*Lumbricus rubellus*) pada magenta farm di Desa Nanggung Bogor*. Repository IPB. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/47739>
- A, H. (2013). Teori Pengetahuan Edmund Husserl. *Jurnal Substantia*, 228–238.
- Aripratiwi, R. A. (2017). *Integritas Kebenaran Akuntan Publik Di KAP “Cemerlang” Surabaya (Studi Fenomenologi)*. Universitas Brawijaya.
- Arisya, B. (2021). *Peluang Bisnis Dalam Sektor Pertanian*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/bunga-arisyaa/peluang-bisnis-dalam-sektor-pertanian-1vzD2OKAosJ/4>
- Astutik, A. W. (2018). *Fenomenologi akuntansi rumah tangga: Studi kasus pada keluarga TNI-AD Kota Malang*.
- Beternak/Budidaya Cacing Tanah*. (2013). Gema Wirausaha. <https://gemawirausaha.blogspot.com/2013/02/beternak-budidaya-cacing-tanah.html>
- Darmayasa, I. N., & Aneswari, Y. R. (2015). Paradigma Interpretif pada Penelitian Akuntansi Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 6(59), 350–361.
- DEKAN, F. E. D. B. I. U. (2014). *SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN SUNAN AMPEL*. 1–50.
- Desa Cabean*. (2022). <https://Cabean.Madiundesa.Id/Grafik>.
- Hardani, Andriani, H., & Ustiawaty, J. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Penerbit Pusaka Ilmui.
- Hasbiansyah, O. (2018). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Empat.
- Hidayat, A. T. (2009). Akuntansi Dalam Perpektif Sosial Historis. *Riset Ekonomi Dan Bisnis, IV*.
- Indonesia, K. P. R. (n.d.). *Produk Peternakan Indonesia Punya Potensi Besar Penuhi Pasar Negara Tetangga*. Pertanian.Go.Id.
- Indrayanti, W. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Riau. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi*,

Manajemen, Dan Bisnis, 4(2), 353–363.
<https://doi.org/10.31294/jeco.v4i2.8562>

Kamayanti, A. (n.d.). MENGUNGKAP PEMAHAMAN TENTANG AKUNTANSI DARI SUDUT PANDANG KECERDASAN SPIRITUAL : SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 12.

KBBI. (n.d.). *KBBI*.

Korompis, C. W. M. (2016). Analisis Perlakuan Akuntansi Agrikultur Pada Petani Kelapa Pada Desa Di Daerah Likupang Selatan : Dampak Rencana Penerapan Ed Psak No.69 Tentang Agrikultur. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 11(2), 23–33. <https://doi.org/10.32400/gc.11.2.13058.2016>

Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Widya Padjajaran.

Laily, N. (2013). *PRAKTIK AKUNTANSI PADA BISNIS RETAIL : SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI*. 161–168.

Manfaat, R. (n.d.). *9 Manfaat Cacing Tanah Bagi Kesehatan*. Manfaat.Co.Id. <https://manfaat.co.id/9-manfaat-cacing-tanah-bagi-kesehatan>

Mansur. (2001). Kajian Perbaikan Teknologi Budidaya Cacing Tanah *Eisenia foetida* Savigny untuk Meningkatkan Produksi Biomassa dan Kualitas Ekskret dengan Memanfaatkan Limbah Organik sebagai Media. In *Media Peternakan* (Vol. 24, Issue 1, pp. 28–38).

Musdalifa, E., & Mulawarman, A. D. (2019). Budaya Sibaliparriq Dalam Praktik Household Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 413–432. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.24>

N.Drijarkara. (1989). *Percikan Filsafat*. PT Pembangunan.

Safitri, M. R., & Indriani, M. (2017). Praktik Akuntansi Untuk Aset Bersejarah Studi Fenomenologi Pada Museum Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(2), 1–9.

Sawarjuwono, T. (1997). *Memahami Akuntansi Dalam Konteks Dimana Ia Diterapkan : Pendekatan Paradigma Bahasa*. 1(1979), 81.

Setiawan, A. R., & Asim, M. (2017). Praktik Akuntansi Sederhana Petani Garam Dan Penentuan Net Farm Income. *Jurnal PAMATOR*, 10(2), 84–91.

Setyaningrum, D. (2019). *AKUNTANSI ZAMAN DINASTI SYAILENDRA (Studi Etnoarkeologi pada Candi Borobudur)*.

Siagian, H. (2011). Kontribusi Usaha Peternakan Dalam Pengembangan Wilayah. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 1(1), 31–35.

- Studiekonomi. (2021). *PDB Sektor Pertanian Tahun 2010-2020*.
<https://studiekonomi.com/ekonomi-indonesia/pdb-sektor-pertanian-tahun-2010-2020/>
- Sudarsyah, A. (2013). Kerangka Analisis Data Fenomenologi. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, 13(1), 124400.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Watloly, A. (2001). *Tanggung Jawab Pengetahuan*. Kanisius.
- Weygandt, K. dan K. (2016). *No Title*.
- Yoga, M. P. (2021). ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHA TERNAK CACING TANAH (*Lumbricus Rubellus*) (Kasus : Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 1(3), 82–91.
- Yulianti, M. (2016). Akuntansi dalam Rumah Tangga : Study Fenomenologi pada Akuntan dan Non Akuntan. *Akuntansi Dan Manajemen*, 11(2), 62–75.
<https://doi.org/10.30630/jam.v11i2.93>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A